

**SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**
(Studi Tafsir Tematik Atas Nilai-Nilai Spiritualitas)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Julia Maisaroh

NIM: 211410166



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2025 M / 1446

SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Julia Maisaroh

NIM: 211410166

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M / 1446**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Julia Maisaroh

NIM : 211410166

No. Kontak : +6285717165625

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Spiritualitas Persalinan Perspektif Al-Qur'an* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 26 Mei 2025



Penulis

Julia Maisaroh

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1)
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Julia Maisaroh

NIM: 211410166

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan dalam sidang munaqasyah

Jakarta, 26 Mei 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Andi Rahman', written in a cursive style.

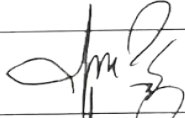


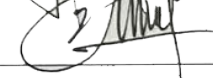
Dr. Andi Rahman, M.A.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nama : Julia Maisaroh
NIM : 211410166
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Juni 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
4.	Ansor Bahary, MA.	Penguji 1	
5.	Abdul Kholiq, MA.	Penguji 2	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jalarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

"Hari ini adalah kesempatan
untuk menjadi lebih baik dari kemarin."

Unknown

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta¹:

Latin	Arab	Latin	Arab
A	ا	ḍ	ض
B	ب	ṭ	ط
T	ت	ẓ	ظ
Th	ث	‘	ع
J	ج	Gh	غ
ḥ	ح	F	ف
Kh	خ	Q	ق
D	ذ	K	ك
Dh	د	L	ل
R	ر	M	م
Z	ز	N	ن
S	س	W	و
Sh	ش	H	ه
ṣ	ص	Y	ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

¹ Andi Rahman, Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 22.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “D” dan “H”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “d” dan “h”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara pengetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah diblock, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “D”, “H”, “d” dan “h”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka pengetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + pada huruf besar semisal “Ā” pada huruf kecil semisal “ā”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shift + ^ (*caret*) lalu hurufnya, misalnya “Â”, “Î”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

ABSTRAK

Persalinan merupakan fase penting dan menantang dalam kehidupan seorang perempuan yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga emosional. Spiritualitas memegang peran penting dalam membantu ibu menjalani proses persalinan dengan kesiapan batin yang kuat, guna menghadapi kecemasan dan ketakutan menjelang persalinan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh spiritualitas terhadap persalinan dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menyoroti nilai-nilai spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga dapat menjadi sumber motivasi dan edukasi bagi perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan spiritualitas dan persalinan. Adapun untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang persalinan menggunakan pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*).

Beberapa peneliti terdahulu menekankan pentingnya aspek psikologis dan emosional dalam persalinan. Sementara itu, penelitian ini menyoroti bahwa aspek spiritual memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan ketenangan, kesiapan mental, dan keyakinan bagi perempuan dalam menghadapi persalinan. Spiritualitas dalam konteks ini mencerminkan kesadaran perempuan akan perannya sebagai hamba Allah dalam melahirkan generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti tawakkal, sabar, syukur, dan penerimaan terhadap takdir memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman persalinan, baik secara emosional maupun fisiologis. Kesimpulannya, Al-Qur'an memberikan nilai spiritual yang bukan hanya berpengaruh terhadap persalinan, melainkan juga membentuk keharmonisan antara tubuh, jiwa, dan keimanan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan alternatif edukasi berbasis nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini, diharapkan ibu dapat menjalani proses persalinan dengan lebih tenang, optimis, dan penuh harapan.

الملخص

تُعدّ الولادة مرحلةً حاسمةً وتحديًا كبيرًا في حياة المرأة، تؤثر ليس فقط على حالتها الجسدية بل أيضًا على حالتها النفسية والعاطفية. وتلعب الروحانية دورًا مهمًا في مساعدة الأم على اجتياز عملية الولادة باستعداد نفسي قوي، خاصةً في مواجهة القلق والخوف قبل المخاض. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الروحانية على الولادة من منظور القرآن الكريم، من خلال تسليط الضوء على القيم الروحية في الآيات القرآنية المتعلقة بالولادة، لتكون مصدرًا للتحفيز والتعليم للنساء.

اعتمدت هذه الدراسة على منهج وصفي نوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي. تم جمع البيانات من خلال مراجعة الآيات القرآنية، وكتب التفسير، والمراجع العلمية الأخرى ذات الصلة بالروحانية والولادة. وتم استخدام منهج التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي) لتحديد الآيات المتعلقة بالحمل والولادة وتحليلها.

أشارت الدراسات السابقة إلى أهمية الجوانب النفسية والعاطفية في الولادة، بينما ركزت هذه الدراسة على الجانب الروحي، لما له من تأثير كبير في تحقيق السكينة والاستعداد النفسي والثقة لدى المرأة أثناء الولادة. وتتمثل الروحانية في هذا السياق في وعي المرأة بدورها كخليفة لله في إنجاب الأجيال.

أظهرت نتائج البحث أن القيم الروحية مثل التوكل، والصبر، والشكر، والرضا بالقضاء، لها أثر إيجابي كبير على تجربة الولادة من الناحيتين العاطفية والفيزيولوجية. وخلاصة القول: إن القرآن الكريم لا يقدم فقط قيمًا روحية تؤثر في الولادة، بل يوفر كذلك نموذجًا منسجمًا بين الجسد والنفس والإيمان. وتسهم هذه الدراسة في تقديم بديل تعليمي مستند إلى القيم الروحية القرآنية، بحيث يُتوقع من الأم أن تواجه الولادة بطمأنينة أكبر، وتفاؤل، وأمل.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin. Ucapan rasa syukur tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kenikmatan, kekuatan, kesehatan serta atas izin yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini agar memenuhi syarat untuk lulus di Universitas PTIQ Jakarta ini.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada yang mulia, suri tauladan umat dan pemberi syafa'at kelak pada hari kiamat yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga serta para sahabatnya. Semoga kita semua dapat istiqomah untuk menjadi ummatnya hingga hari akhir. Aamiin.

Dalam proses penggarapan skripsi yang berjudul “Spiritualitas Persalinan Perspektif Al-Qur'an”. Penulis banyak mendapatkan bantuan, semangat dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah tercinta dan panutanku yaitu bapak Ade Koswara, terima kasih sudah berjuang untuk kesehatan dan kebahagiaan penulis, beliau tidak pernah henti mendoakan dan mendukung penulis selama dalam perjuangan mencari ilmu. Tidak pernah cape berjuang dan melakukan berbagai cara demi kesehatan penulis. Beliau garda terdepan disaat penulis lelah, berkat pengorbanan dan bimbingannya memberikan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku ibunda tercinta yaitu ibu Yayah Komariah yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling ternyaman bagi penulis. Terima kasih untuk do'a yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari rasa syukur atas segala perjuangan dan doa yang telah kalian berikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta. Sekaligus menjadi dosen pembimbing saya, yang telah meluangkan banyak waktu untuk saya guna melakukan konsultasi perihal skripsi. Tanpa bantuan dan arahan beliau mungkin skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Seluruh dosen serta staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, atas segala pengetahuan dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas PTIQ Jakarta.

7. Saudara kandung saya, Deden Muhammad Jamhur, Yogi Muhammad Daud Yusuf dan Siti Nur Azizah, kakak yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan doa terbaik. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti bagi saya sepanjang perjalanan ini.
8. Seluruh anggota keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan sepanjang perjalanan saya. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi motivasi besar dalam pencapaian ini.
9. Teruntuk sahabat dan teman terkasih penulis Yazziz Ghany, Darnisa Hasibuan dan Putri Sabila terima kasih untuk menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi teman nugas sambil ngopi di semua tempat yang kita datangi, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir.
10. Dan tidak lupa teman kamar asrama Faizah Hanan, Raudhatul Jannah, Nurul Amni dan Risma Fatimah. Serta teman-teman Fakultas Ushuluddin dan seluruh Mahasiswa yang tidak bisa ditulis satu per satu yang selalu membantu penulis atas pengalaman, keceriaan, dan pengetahuan yang kita jalani setiap harinya selama ini, entah itu via daring atau luring.
11. Serta semua orang yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang belum bisa saya sebutkan satu-satu. Saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya ketika ada salah kata maupun tingkah laku yang kurang berkenan dari segi ucapan juga tindakan selama ini.
12. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. *I wanna thank me for just being me at all times.*

DAFTAR ISI

SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan	6
E. Manfaat Penulisan.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Sumber Data	7
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Teknik Penulisan	8
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II DESKRIPSI SPIRITUALITAS PERSALINAN.....	13
A. Pengertian Spiritualitas.....	13
B. Pengertian Persalinan.....	18
C. Macam-Macam Persalinan	19
D. Kondisi Psikologi Persalinan.....	21
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persalinan.....	23
F. Persalinan Secara Medis.....	27
G. Persalinan Dalam Al-Qur'an	31
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI SPIRITUALITAS PERSALINAN DALAM AL-QUR'AN	33
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Spiritualitas Persalinan	33
1. Kisah Proses Persalinan Maryam (QS. Maryam : 22-26).....	33
2. Perkembangan Janin Hingga Menjadi Manusia (QS. Al-Mu'minin : 14) ...	42

3. Allah Mengetahu Kandungan yang Sempurna atau Tidak (QS. Ar-Ra'du : 8)	44
4. Kehendak Allah Waktu Yang Tepat Melahirkan (QS. Al-Hajj: 5)	46
5. Kehendak Allah Menentukan Jenis Kelamin Bayi (Asy-Syu'ara: 49)	48
6. Sakitnya Proses Persalinan (QS. Al-Ahqaf : 15)	50
B. Nilai-Nilai Spiritualitas Persalinan Dalam Al-Qur'an	51
1. Kesabaran	52
2. Tawakkal (Bergantung Kepada Allah Swt)	54
3. Syukur dalam Menerima Takdir	57
4. Beribadah (Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT)	60
5. Dukungan lingkungan (suami, keluarga, tenaga kesehatan)	65
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
PROFIL PENULIS	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menjadikan wanita menjadi mediator, fasilitator untuk melahirkan manusia sehingga berperan sebagai makhluk yang mempertaruhkan nyawanya dengan merasakan kesakitan.² Hal ini menghadirkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya yang disebut wanita. Al-Qur'an juga menjelaskan, bahwa menikah itu bertujuan melahirkan keturunan yang mulia. Dengan demikian persalinan sudah menjadi sebuah fitrah wanita yang harus dijalani.³

Kehamilan adalah fase penting dalam kehidupan seorang wanita yang sering kali dianggap sebagai masalah serius, karena membawa perubahan besar secara fisik maupun emosional. Salah satu dampak psikologis yang umum terjadi selama kehamilan adalah munculnya perasaan cemas.⁴ Tingkat kecemasan ini cenderung lebih tinggi pada wanita yang sedang hamil untuk pertama kalinya, yang dikenal sebagai *primigravida*. Berbeda dengan *multigravida* yaitu wanita yang telah mengalami kehamilan sebelumnya, akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.⁵

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami oleh wanita yang memberikan perubahan pada wanita hamil dari segi fisik maupun psikologisnya.⁶ Selain itu, banyak pasangan muda menghadapi tantangan karena kurangnya pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan. Kondisi-kondisi ini, dapat

² Suryani Jihad, "Fitrah Seorang Perempuan Terhadap Karir, Rumah Tangga Dan Pendidikan," *Jurnal An-Nisa* Vol. 11, No. 1, (2018), hlm. 332.

³ Novia Safitri Arseila Dias Safitri, Nazwa Shalsabila, Bunga Yuliandari, "Fenomena Childfree Di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 7-8.

⁴ Syaifurrahman Hidayat, "Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Proses Persalinan," *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"* Vol. 3, No. 2 (2013), hlm. 67.

⁵ Siti Fatimah Muis Tri Susilowati, Noor Pramana, "Intervensi Non Farmakologi Terhadap Kecemasan Pada Primigravida," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes* Vol. 9, No. 3 (2019), hlm. 181.

⁶ Dini A.P. Prapto, Fuad Nashori, Rumiani Rumiani, "Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* Vol. 7, No. 2 (2015), hlm. 10.

memberikan dampak psikologis yang negatif pada janin, menciptakan ketakutan dan kurangnya kepercayaan diri pada dirinya yang mungkin diturunkan kepada anak.⁷

Perubahan emosional ibu dalam kehamilan hingga proses kelahiran akan sangat berpengaruh terhadap lancar tidaknya persalinan dan keadaan bayi sehingga dibutuhkan pengendalian emosi pada ibu.⁸ Begitu juga dengan perubahan fisik dan hormonal selama kehamilan membuat ibu hamil menjadi rentan terhadap masalah psikologis.⁹ Perasaan cemas dan bingung seringkali muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan yang kompleks pada masa kehamilan menjelang persalinan. Hal ini menandakan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehamilan dan persalinan guna mengurangi dampak negatifnya terhadap kesejahteraan ibu dan perkembangan anak yang dikandungnya.¹⁰

Kecemasan berat dan berkepanjangan selama kehamilan hingga persalinan yang dialami oleh wanita kemungkinan besar akan membawa dampak negatif dan kurangnya keyakinan dalam melakukan persalinan.¹¹ Kecemasan yang terus-menerus memicu sistem saraf simpatis, meningkatkan kerja pernapasan dan denyut jantung, yang berpotensi menimbulkan tekanan berlebih pada janin melalui aliran darah plasenta. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menyebabkan stres janin, bahkan risiko keguguran (*abortus*).¹²

Data dari World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 10% wanita hamil di seluruh dunia mengalami gangguan mental selama kehamilan, dan angkanya lebih tinggi di negara-negara berkembang. Di Indonesia sendiri, prevalensi kecemasan pada ibu hamil mencapai 28,7%, dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terjadi pada ibu hamil pertama (*primigravida*) sebesar 66,2%. Kondisi ini mencerminkan tingginya tekanan emosional yang dialami oleh wanita selama masa kehamilan, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman sebelumnya. Kecemasan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional

⁷ Fatma Sylvana Dewi Harahap, "Keseimbangan Fisik, Psikis, Dan Spiritual Islam Pada Masa Kehamilan Dan Persalinan," *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5, No. 9 (2018), hlm. 3-12.

⁸ Urva Susanti, Misrawati, Wasisto Utomo, "Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ners Indonesia* Vol. 2, No. 2 (2012), hlm. 140.

⁹ RD Aisyah, LD Prafitri, *Deteksi Kecemasan Ibu Hamil: Menyelami Penyebab Tiap Trimester* (NEM, 2024), hlm. 5.

¹⁰ Arisanti, Atika Zahria, "Dampak Psikologis Ibu Hamil Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Sehat Masada* Vol. 15, No. 2 (2021), hlm. 241-250.

¹¹ Murdayah, Dewi Nopiska Lilis, Endah Lovita, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Ibu Bersalin," *Jambura Journal of Health Sciences and Research* Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 116.

¹² Triana Indri Maharani, Muhammad. Fakhurrozi Fakhurrozi, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ke Tiga," *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No. 7 (2014), hlm. 66.

ibu, tetapi juga berisiko menyebabkan depresi pascapersalinan (postpartum depression), stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder/PTSD), serta melemahnya ikatan emosional antara ibu dan bayi.¹³

Ketakutan terhadap rasa sakit saat persalinan (terutama pada nulipara) dan pengalaman traumatis saat melahirkan (multipara) menyebabkan tingginya permintaan seperti anestesi epidural dan operasi caesar, tanpa indikasi medis.¹⁴ Hal ini memerlukan waktu lebih lama dan tindakan terencana.¹⁵ Fenomena ini mencerminkan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis dan perlunya pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional dan tingkat keyakinan dalam penanganan persalinan.

Di era modern, kemajuan teknologi medis membawa kemudahan dalam proses persalinan.¹⁶ Salah satu contoh nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi salah satunya dibidang kedokteran yaitu telah berhasil mengubah mindset kaum wanita terkait dengan sakitnya proses melahirkan menjadi lebih ringan dan tidak sesakit persalinan pada umumnya. Perempuan dengan kondisi ekonomi yang mencukupi umumnya memiliki akses lebih besar terhadap layanan-layanan ini dan cenderung mengikuti perkembangan teknologi medis yang terbaru sebagai bentuk upaya mencari kenyamanan dan keamanan maksimal dalam proses persalinan.¹⁷

Fenomena ini menjadi tantangan baru untuk perempuan dalam memperjuangkan fitrahnya. Hal ini menyebabkan sebagian perempuan melupakan bahwa persalinan adalah ladang pahala dan kehormatan, bukan semata peristiwa biologis yang harus dihindari rasa sakitnya. Padahal dalam perspektif Islam, rasa sakit yang dialami saat melahirkan adalah bentuk jihad fisik seorang ibu, yang dengannya Allah SWT menjanjikan pahala besar dan kedudukan yang mulia.

¹³ Ika Yulianti, "Perbandingan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Health Education Pada Ibu Hamil Prigmadiva," *Jurnal Borneo Saintek* Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 40.

¹⁴ Kathrin Stoll et al, "Cross-Cultural Development and Psychometric Evaluation of a Measure to Assess Fear of Childbirth Prior to Pregnancy," *Sexual & Reproductive Healthcare* 8 (June 2016), hlm. 49-57.

¹⁵ Gunilla Sydsjö et al, "Obstetric Outcomes for Nulliparous Women Who Received Routine Individualized Treatment for Severe Fear of Childbirth - a Retrospective Case Control Study," *BMC Pregnancy and Childbirth* 14, no. 1 (December 3, 2014), hlm. 126.

¹⁶ Nichole Fairbrother et al, "The Childbirth Fear Questionnaire and the Wijma Delivery Expectancy Questionnaire as Screening Tools for Specific Phobia, Fear of Childbirth," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, No. 8 (April 12, 2022), hlm. 12.

¹⁷ Sudirman, *Fiqh Kontemporer: (Contemporary Studies of Fiqh)*, 2018, hlm. 46.

Melahirkan adalah tugas mulia yang diberikan Allah SWT kepada seorang wanita.¹⁸ Dengan memiliki keyakinan kepada Allah akan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar. Berjuang untuk mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi pen yakit fisik, stress, emosional, kecemasan bahkan ketakutan menghadapi ancaman kematian. Sehingga para wanita harus berkeyakinan penuh kepada Allah SWT ketika masa kehamilan hingga proses persalinan. Keyakinan ini tidak hanya harus dimiliki oleh pasien akan tetapi bagi petugas kesehatan juga.¹⁹

Al-Qur'an secara jelas telah menjelaskan fase demi fase proses pertumbuhan janin dalam rahim wanita, padahal janin dan pertumbuhannya adalah hal yang ghaib tidak terlihat dengan mata kepala, dan tidak mungkin juga dijelaskan hanya dengan dugaan atau kira-kira.²⁰ Di dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman pada QS. Al-Mu'minin ayat 13 "disimpan di tempat yang kokoh yaitu rahim". Ayat ini menegaskan bahwa rahim adalah tempat yang mulia dan kuat, sekaligus menunjukkan bahwa proses kehamilan adalah bagian dari ketentuan Allah yang penuh hikmah. Selain itu, dalam Surah Maryam ayat 22-26, Al-Qur'an menggambarkan pengalaman persalinan Maryam yang penuh ujian dan keyakinan spiritual. Pengalaman tersebut menjadi representasi dari pentingnya hubungan spiritual antara ibu dan Tuhannya dalam menghadapi proses persalinan yang penuh perjuangan.

Seperti penelitian Sari pada Surah Maryam ayat 22-26, mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggambarkan proses persalinan Maryam. Persalinan ini dijelaskan sebagai upaya untuk memastikan keselamatan ibu, keluarga, dan pendamping persalinan di dunia dan akhirat. Selain itu, pengalaman yang nyaman dan indah dalam persalinan yang dipengaruhi oleh kesadaran spiritual yang kuat, yang tercermin dalam mengingat Allah SWT.²¹

Spiritualitas memainkan peran penting dalam menghadapi emosional persalinan. Spiritualitas dalam konteks ini diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan hubungannya dengan makna hidup, yang dapat memberikan ketenangan batin, kekuatan, dan harapan. Sehingga dalam hal ini

¹⁸ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 59.

¹⁹ Rinela Endang, Neli, "Persiapan Spiritual Sebagai Upaya Menghadapi Persalinan Yang Nyaman Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamitran Kota Cirebon," 2019, hlm. 116.

²⁰ Nur Baity, *Keajaiban Shalat Untuk Kesehatan Dan Janin: Berdasarkan Al Quran Dan As Sunah* (Lembar Langit Indonesia, 2015), hlm. 23-26.

²¹ Sari, Siti Luthfia. *Kehamilan Maryam dalam Perspektif Psikologis Tafsir Al-Misbah (Studi Ayat Al-Qur'an Surah Maryam: 18-23)*. 2023. PhD Thesis. IAIN Kudus

yang berperan penting dalam menghadapi emosional persalinan adalah tingkatan penghayatan keyakinan spiritualitas persalinan.²²

Beberapa pakar juga menegaskan pentingnya peran spiritualitas dalam menjaga kesehatan mental, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti persalinan. William James menyatakan bahwa sesungguhnya terapi yang terbaik bagi kegelisahan tidak disangsikan adalah iman yang merupakan potensi yang harus dipenuhi untuk menolong seseorang atas kehidupannya dan menghilangkan takut akan ketidak mampuan mengadapi persalinan.²³ Menurut Koenig spiritualitas dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang kuat bagi individu yang menghadapi situasi yang penuh tekanan, seperti persalinan.²⁴

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan spiritualitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan keyakinan wanita saat menghadapi persalinan, sehingga mampu mengurangi rasa cemas dan takut. Kesadaran spiritual membuat wanita lebih menerima dan memahami fitrahnya sebagai ibu, dari kehamilan hingga persalinan. Melalui nilai-nilai syariat agama, seorang ibu dapat memperoleh ketenangan batin dan dukungan emosional selama proses persalinan berlangsung. Dengan mengetahui kekuasaan Allah di dalam Al-Qur'an dapat menjadikannya motivasi yang tinggi, sehingga meyakini bahwa Allah sebaik baiknya penjaga khusus di alam "rahim" dan hanya Allah sebaik baiknya "penolong" selama proses persalinan.

Berdasarkan Problematika tersebut, maka penelitian ini diberi judul **"SPIRITUALITAS PERSALINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik Atas Nilai-Nilai Spiritualitas)"**. Dengan fokus mengkaji nilai-nilai spiritualitas persalinan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses persalinan, sehingga dapat dijadikan panduan dan motivasi dengan tujuan memberikan keyakinan spiritualitas yang tinggi dalam menghadapi persalinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengertian spiritualitas
2. Pengertian persalinan
3. Macam-macam persalinan
4. Kondisi psikologi masa Persalinan

²² Sri Nurhayati, "Hubungan Spiritual Support Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimeseter III Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Wacana Kesehatan* Vol. 6, no. 2 (2021): hlm. 98.

²³ Najati Ustman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 293.

²⁴ Harold G. Koenig, "Spirituality and Mental Health," *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* Vol. 7, no. 2 (June 29, 2010): hlm. 116-122.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan
6. Persalinan secara medis
7. Persalinan dalam Al-Qur'an
8. Nilai-nilai spiritualitas persalinan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu untuk memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini agar tidak terjadi peluasan dalam pembahasan. Sehingga penulis membatasi masalah pada spiritualitas berperan dalam mempengaruhi kondisi persalinan. Dengan mengkaji berbagai faktor yang dapat memengaruhi kelancaran atau hambatan dalam proses persalinan serta mengeksplorasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persalinan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah mengenai, Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Ayat-Ayat Persalinan Perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persalinan digambarkan dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritualitas pada ayat-ayat persalinan dan menimplementasikan untuk kesejahteraan persalinan.

E. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini memberikan pemahaman dalam integrasi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi persalinan.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi tenaga medis, bidan, dan pendamping persalinan tentang pentingnya memperhatikan aspek spiritual dalam memberikan edukasi dan mendampingi wanita menjelang persalinan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan kesadaran wanita terhadap fitrahnya, dan meningkatkan keyakinan spiritual sehingga selalu melibatkan Allah dalam menghadapi segala tantangan khususnya persalinan, terutama ditengah tekanan teknologi modern.
4. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengkaji tafsir saintifik, sebagai kontribusi dalam memperkaya kajian tematik Al-Qur'an yang menghubungkan antara ayat-

ayat kauniah dengan fenomena biologis persalinan, serta memperluas wawasan tentang relevansi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, diktat, dan laporan penelitian sebelumnya.²⁵ Yang bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari dan menganalisis data yang kaitannya dengan penelitian ini. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literatur dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan segala jenis data yang berhubungan dengan tema yang diangkat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian.²⁶ Dalam hal ini data utama dalam penelitian ialah bersumber dari Al-Qur'an dan Kitab Tafsir yang terdapat relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah, atau data tertulis lainnya yang dinilai relevan dan membantu pembahasan dalam penelitian ini.²⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Dengan mempertimbangkan penjelasan yang telah disampaikan, metode penelitian yang tepat untuk digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan library research (studi kepustakaan), dan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggali

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. II (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 4.

²⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 6.

²⁷ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): hlm. 4.

informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun artikel.²⁸

- b. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks teks Al-Qur'an dan bagaimana pesan-pesan di dalamnya memengaruhi cara pandang, emosi, dan perilaku seseorang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat menjelajahi berbagai aspek spiritualitas yang berpengaruh terhadap kesejahteraan persalinan.
- c. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *tafsir maudhui* (tematik)²⁹ sebagai cara menyusunnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Menentukan tema yang relevan dengan program studi,
 - 2) Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al- Qur'an yang akan ditafsirkan,
 - 3) Mencari ayat yang memuat kata kunci,
 - 4) Mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an,
 - 5) Menganalisis ayat Al-Qur'an,
 - 6) Membuat kesimpulan

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTIQ Jakarta.³⁰

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, kajian pada tema ini pada dasarnya bukan merupakan kajian yang pertama dalam bidang persalinan. Artinya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus kepada pembahasan yang sama. Berikut ini adalah beberapa hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait psikologi persalinan, yaitu:

1. Skripsi dengan judul *Persalinan Perspektif Mufasssir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam ayat 22-26)* Karya Ati Hidayati Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Fokus dari kajian skripsi ini adalah membandingkan persalinan dalam Al-Qur'an dan ilmu kebidanan terdapat kesesuaian atau pertentangan yang difokuskan pada kajian surat Maryam ayat 22-26.³¹ Kelebihan dari penelitian ini

²⁸ Muhammad Djamal, *Paragdimia Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), hlm. 86.

²⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ jakarta, 2022), hlm. 12-13.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 1-31.

³¹ Ati Hidayati, *Persalinan Perspektif Mufasssir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26)*. Institut Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: 2020).

terletak pada usahanya dalam menjembatani antara wahyu dan sains, sehingga memberikan pemahaman bahwa teks-teks Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam konteks ilmu kedokteran, khususnya kebidanan. Selain itu, fokus pada satu surat memungkinkan pendalaman terhadap ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan karena kajiannya terbatas hanya pada satu surat, sehingga kurang menampilkan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh tentang persalinan. Selain itu, aspek spiritual lebih difokuskan pada aspek naratif kisah Maryam, tanpa menggali secara luas dimensi teologis atau nilai-nilai ibadah dalam proses persalinan itu sendiri. Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis justru lebih menekankan pada peran spiritualitas dalam proses persalinan berdasarkan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan kekuatan batin, dan ketundukan diri kepada Allah SWT sebagai fondasi dalam menghadapi persalinan.

2. Disertasi dengan judul Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an karya Eneng Nurhayati Universitas PTIQ Jakarta. Fokus dari disertasi ini adalah membahas perubahan psikologis yang dialami wanita selama masa kehamilan dengan menekankan bagaimana seorang ibu menjaga perkembangan janin menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini lebih berorientasi pada kondisi psikologis ibu selama kehamilan serta bagaimana aspek-aspek dalam Al-Qur'an memberikan panduan dalam menjaga kesehatan mental dan emosional demi tumbuh kembang janin yang optimal.³² Hal ini sangat berkaitan atau berpengaruh pada penelitian penulis, karena perubahan psikologi yang dialami wanita pada masa kehamilan sangat berpengaruh pada tingkat keyakinan wanita saat menghadapi proses persalinan. Kelebihan dari disertasi ini adalah ruang lingkupnya yang mendalam dalam menggali aspek psikologi kehamilan dari perspektif keislaman, dengan analisis komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti pentingnya kesehatan mental selama masa kehamilan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya fokus terhadap fase persalinan itu sendiri, sehingga aspek psikologis yang dibahas belum menjangkau secara langsung kondisi emosional ibu saat menghadapi proses kelahiran. Dalam hal ini, penelitian penulis berusaha melanjutkan dan melengkapi kajian tersebut dengan fokus yang lebih spesifik pada tahapan persalinan. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana spiritualitas berperan dalam menghadirkan ketenangan jiwa, kesiapan mental, dan kekuatan batin bagi ibu dalam menghadapi momen

³² Eneng Nur Hayati, "*Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Universitas PTIQ Jakarta, (Jakarta: 2021).

persalinan yang penuh tantangan, sehingga membentuk pemahaman bahwa persalinan bukan sekadar proses biologis, tetapi juga ibadah yang penuh nilai spiritualitas.

3. Tesis dengan judul *Motivasi Spiritual Persalinan dan Pasca Persalinan (Suatu Analisis Komparatif Kasus Ummi Musa dan Maryam Dalam QS. Al-Qasas[8]:7 dan QS. Maryam[19]: 22-26)*, karya Chalid UIN Alauddin Makassar. Fokus dari penelitian ini membahas bagaimana motivasi spiritual yang terdapat pada kisah Ummi Musa dan kisa Maryam. Bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai motivasi spiritual yang terdapat pada QS. Maryam dan Al-Qasas tersebut. Sehingga dapat dijadikan edukasi bagi wanita mengenai pentingnya ketakwaan, keimanan, dan kepasrahan kepada Allah Swt dalam menghadapi persalinan dengan meneladani kisah Maryam dan Ummi Musa.³³ Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis komparatif yang mendalam terhadap dua tokoh Al-Qur'an, serta penggalian nilai-nilai spiritual yang aplikatif dalam konteks kehamilan dan persalinan. Penelitian ini juga memberikan penekanan edukatif yang kuat, khususnya bagi perempuan muslim agar menyadari pentingnya spiritualitas dalam menghadapi cobaan hidup. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada dua kisah tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh konsep spiritualitas dalam Al-Qur'an berkaitan dengan persalinan. Sementara itu, penelitian penulis mencoba menjawab kekurangan tersebut dengan memperluas cakupan pembahasan terhadap konsep spiritualitas dalam berbagai ayat Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada satu atau dua tokoh, melainkan mengeksplorasi secara menyeluruh nilai-nilai spiritual dalam konteks persalinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran spiritualitas dalam mendampingi ibu hamil dan melahirkan secara utuh dan menyeluruh.
4. Jurnal dengan judul *Upaya Menghadapi Persalinan yang Nyaman dengan Persiapan Spiritual di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir*, karya Rosmiati dan Khairunnisa Humairo, . Fokus dari jurnal ini adalah membahas keyakinan spiritual sangat penting bagi profesional kesehatan karena dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku klien, Doa dan afirmasi positif diyakini dapat menghilangkan energi negatif, melepaskan rasa takut, dan menciptakan keharmonisan dalam bentuk pikiran dan perasaan positif. Hal ini juga membantu bayi untuk dilahirkan dalam suasana yang tenang dan nyaman. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk menambah pengetahuan pada ibu hamil agar

³³ Chalid, *Motivasi Spiritual Persalinan dan Pasca Persalinan (Suatu Analisis Komparatif Kasus Ummi Musa dan Maryam Dalam QS. Al-Qasas [28]:7 dan QS. Maryam [19]: 22-26)*, UIN Alauddin, (Makassar: 2022).

dapat menyiapkan proses persalinan yang nyaman dengan upaya spiritual.³⁴ Kelebihan dari jurnal ini terletak pada penerapan langsung di lapangan dengan pendekatan praktis yang berorientasi pada penguatan mental ibu hamil di masyarakat. Penulis mampu menggambarkan secara konkret bagaimana persiapan spiritual dapat dijadikan strategi dalam menghadapi persalinan. Ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan program pelayanan kesehatan yang holistik, terutama di tingkat puskesmas. Namun, kekurangannya adalah pada aspek konseptual dan teoretis yang belum dibahas secara mendalam, khususnya terkait dasar-dasar spiritualitas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian penulis mencoba melengkapi hal tersebut dengan mengkaji nilai-nilai spiritual secara teoretis dari berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses persalinan. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan spiritual sebagai kekuatan batiniah bagi perempuan dalam menghadapi proses persalinan, sehingga dapat memberi kontribusi ilmiah secara konseptual dan aplikatif dalam bidang keilmuan tafsir dan kesehatan jiwa.

5. Jurnal dengan judul Pengaruh Murottal Al-Qur'an Surah Maryam terhadap Nyeri Persalinan Kala I, karya Ekowati dan Prabasari, membahas efektivitas terapi spiritual berbasis murottal dalam mengurangi intensitas nyeri pada proses persalinan tahap pertama. Penelitian ini dilakukan di RS Kartika Husada Pontianak dengan menggunakan metode pre-eksperimen one-group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri ibu bersalin, dari median 7 menjadi 4, dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Fokus dari jurnal ini adalah pada pemanfaatan bacaan Surah Maryam sebagai media terapi spiritual untuk memberikan ketenangan dan mengurangi rasa sakit selama proses kontraksi persalinan. Kelebihan dari jurnal ini terletak pada pendekatan ilmiah yang berbasis data kuantitatif dan pengaplikasian langsung terapi spiritual Qur'ani dalam lingkungan klinis. Penulis berhasil menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Maryam, memiliki potensi untuk menjadi alat bantu non-farmakologis yang efektif dalam mereduksi nyeri fisik sekaligus meningkatkan ketenangan batin ibu. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi pendekatan spiritual dalam pelayanan kesehatan maternal sebagai bagian dari perawatan yang holistik. Namun demikian, kekurangan dari jurnal ini terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap aspek teologis dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, serta tidak dibahasnya secara

³⁴ Rosmiarti, Khairunnisa Humairo, "Upaya Menghadapi Persalinan yang Nyaman dengan Persiapan Spiritual di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir", *Jurnal Khidmah*, Vol. 5, No. 1, (2023).

mendalam bagaimana kandungan Surah Maryam secara spiritual memengaruhi kondisi psikologis dan fisik ibu bersalin. Oleh karena itu, penelitian penulis mencoba melengkapi sisi tersebut dengan mengkaji nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan pengalaman persalinan. Dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis spiritualitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baik secara konseptual maupun aplikatif dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur'an dan kesehatan jiwa, khususnya dalam mendukung ketenangan dan kekuatan batiniah perempuan saat menghadapi persalinan.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi tentang pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini menjelaskan konsep spiritualitas dan persalinan. Lalu aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran atau tidaknya persalinan.

BAB III: Bab ini menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persalinan serta menelaah nilai-nilai spiritualitas yang terdapat pada ayat-ayat persalinan. Kemudian menganalisis pengaruh dan dampak spiritualitas terhadap kesejahteraan persalinan, emosional dan pra persalinan, dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan studi-studi sebelumnya.

BAB IV: Bab ini merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya.

³⁵ Eka Ekowati dan Reni Prabasari, "Pengaruh Murottal Al-Qur'an Surah Maryam terhadap Nyeri Persalinan Kala I," *Jurnal Husada: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 13, No. 1 (2024), hlm. 12–20.

BAB II

DESKRIPSI SPIRITUALITAS PERSALINAN

A. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *'spiritus'* yang artinya adalah nafas kehidupan. *Spirit* merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi. *Spirit* membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri kita dan menegaskan individualitas kita.³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi beberapa arti terhadap kata "spirit", yaitu semangat, jiwa, sukma, dan roh. Dengan demikian spirit berarti kejiwaan, rohani, mental dan moral.³⁷

Perkembangannya, kata *spirit* memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Spiritual mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan; membantu seseorang dalam memahami arti kehidupan dan membangun hubungan yang lebih bermakna dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa spiritual bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan semata, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Spiritualitas adalah sesuatu yang unik dan melekat pada setiap individu, mencerminkan cara seseorang merasakan kehadiran yang transenden, mencari makna hidup, serta merespons pengalaman hidup dengan kesadaran dan ketulusan.³⁸ Dengan demikian setiap aktivitas yang mengandung nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan kemanusiaan yang bertujuan untuk akhirat, maka hal tersebut dapat dinilai sebagai spiritual.

Spiritualitas adalah kepercayaan yang terkait dengan Pencipta Yang Maha Esa. Keyakinan spiritual berusaha menjaga keharmonisan dengan dunia luar dan memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan seperti penyakit fisik, tekanan emosional, isolasi sosial, dan ketakutan akan kematian. Semua ini dianggap sebagai kekuatan yang muncul di luar kemampuan manusia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, spiritualitas menjadi sumber ketenangan batin, harapan, dan makna, terutama saat seseorang berada dalam kondisi yang menuntut ketahanan mental dan emosional. Ia menjadi penopang utama bagi individu untuk tetap tegar dan tabah, serta mampu melihat setiap ujian hidup sebagai bagian dari rencana ilahi yang penuh hikmah.³⁹

³⁶ Clara Moningga Pasha Nandaka, "Spiritualitas: Makna Dan Fungsi," *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* Vol. 4, no. No. 4, (2018), hlm. 1.

³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 25.

³⁸ M. Nasir Agustawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, (Tangerang: STHI Painan, 2014), hlm. 91

³⁹ Tamami, *Psikologi Agama: Pengantar Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 19.

Menurut Hepi Wahyuningsih, spiritualitas adalah pencarian makna dan tujuan hidup yang dapat dilakukan melalui agama maupun tanpa agama.⁴⁰ Sementara itu, Webster menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup. Spiritualitas juga dianggap sebagai bagian esensial dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Selain itu, spiritualitas mencakup segala sesuatu yang berada di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter. Oleh karena itu, spiritualitas sering dikaitkan dengan ranah ruhani, yang berada pada tingkat realitas yang lebih tinggi dari aspek material dan kejiwaan, serta memiliki keterkaitan langsung dengan realitas ilahi.⁴¹

Menurut Hanna, spiritualitas adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melampaui keterbatasan dirinya dengan terhubung pada dimensi yang lebih tinggi, yaitu kepada Tuhan. Dengan kepercayaan ini, seseorang meyakini adanya kebenaran dan kesucian yang dapat menjadi sumber kekuatan. Keyakinan spiritual tersebut membuat seseorang percaya bahwa ia mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai kesulitan, kerugian, serta rasa sakit dalam hidupnya. Jadi, spiritualitas memberikan harapan dan ketenangan batin saat menghadapi tantangan hidup.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi yang memberikan makna, energi, dan arah dalam menjalani kehidupan. Spiritualitas tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan Pencipta Yang Maha Esa, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan emosional, sosial, dan fisik seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam praktiknya, spiritualitas menjadi fondasi bagi individu untuk membangun ketahanan batin, mengembangkan sikap sabar dan ikhlas, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Kehadiran spiritualitas yang kuat akan mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan rasa syukur, bahkan di tengah kondisi yang sulit sekalipun.

Menurut Ibnu 'Arabi yang dikutip oleh Ruslan, yang dimaksud dengan spiritualitas adalah seluruh pengetahuan segala potensi rohaniah di dalam diri manusia yang harus selalu tunduk pada ketentuan syariah.⁴³ Menurut para sebagain ahli Tasawuf spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang disebut "jiwa" yang merupakan "ruh" sehingga setelah bersatu antara jasad dengan ruh maka melahirkan

⁴⁰ Hepi Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis," *Jurnal Psikologika* Vol. 13, no. No. 25 (2006), hlm. 63.

⁴¹ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam: Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi* (Tanggerang Selatan: Penerbit Semesta, 2016), hlm. 298.

⁴² Farida Kartini, *Edukasi Holistik Meningkatkan Self Efficacy Ibu Menghadapi Persalinan*, (Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), hlm. 15.

⁴³ Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cet. I, (Makassar: Al-Zikr, 2008), hlm. 5.

pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.⁴⁴

Quraish Shihab menerangkan bahwa spiritualitas adalah menjalani hidup dengan beribadah dan mengabdikan kepada Allah, serta menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya. Seseorang yang secara konsisten mengamalkan spiritualitas adalah orang yang beriman, yaitu mereka yang selalu berpegang teguh pada petunjuk Allah dan hidup selaras dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan-Nya.⁴⁵

Peningkatan spiritualitas adalah proses perubahan diri ke arah yang lebih baik, dalam keadaan maupun sifat, dengan meninggalkan hal-hal negatif menuju kesempurnaan akhlak. Proses ini melibatkan penyucian hati, perbaikan diri, serta ketaatan dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Dengan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten, seseorang dapat memperkuat hubungan dengan Allah dan mencapai kedekatan spiritual yang lebih tinggi.⁴⁶

Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek kejiwaan atau rohani manusia. Namun, jika ditelusuri dalam Al-Qur'an, makna spiritualitas seperti ini memang tidak dijelaskan secara gamblang. Dalam Al-Qur'an, yang lebih sering disebut adalah kata *ruh*, yang kemudian melahirkan istilah seperti *ruhani* dan *ruhaniyyah*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diadopsi menjadi "roh", "rohani", dan "rohaniah", yang menggambarkan aspek batin atau jiwa manusia.. Menurut Quraish Shihab, *roh* adalah unsur kehidupan yang tidak memiliki bentuk fisik, namun menjadi bekal bagi manusia berupa akal budi dan perasaan. Oleh karena itu, istilah *rohani* atau *rohaniah* dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan roh atau jiwa manusia.⁴⁷

Kata ruh disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali⁴⁸ dengan konteks yang beragam dan makna yang berbeda, dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Singkatnya, Al-Qur'an tidak memberi pengertian yang jelas tentang ruh ini. Bahkan, dengan tegas dikatakannya bahwa, ruh adalah urusan Tuhan. Karena itu, masalah roh ini dibatasi pada hubungannya dengan manusia. Dalam konteks ini ruh, adalah suatu unsur ciptaan Allah yang kemudian ditiupkan ke dalam jasad manusia. Ia merupakan salah satu unsur pembentuk diri manusia yang melambangkan ketinggian, kemuliaan, dan kesucian. Dengan demikian, pengertian spiritual yang dimaksudkan oleh peneliti adalah pengertian jiwa, rohani,mental, dan

⁴⁴ Hadi, "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 2, no. 3, (2022), hlm. 396.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 78.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 79.

hlm. 384

⁴⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Fazil Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Matba'ah Darul kutub Al-Misriyyah, 1364 H/1945M), hlm. 233-234.

moral. Spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan agama, tetapi juga dengan keseimbangan emosional, sosial, dan fisik seseorang, yang terbentuk melalui lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadi.

Spiritualitas mencakup beberapa aspek penting diantaranya ialah motivasi, kekuatan, dan pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan.

a. Motivasi

Spiritualitas dipahami sebagai dorongan batin yang memotivasi seseorang dalam bertindak. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁴⁹ Roff mendefinisikan Spiritual Support atau Motivasi Spiritual sebagai bantuan yang diberikan untuk individu atau keluarga untuk memelihara dan memperdalam kepercayaan, serta menerapkan keyakinan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Artinya, spiritualitas bukan hanya tentang agama atau kepercayaan, tetapi lebih kepada kekuatan dari dalam diri yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bersikap. Spiritualitas membantu seseorang untuk merasa terdorong melakukan sesuatu, menentukan arah tindakan, dan memilih perilaku yang dianggap tepat.

b. Kekuatan

Dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, spiritualitas berperan sebagai sumber kekuatan yang menenangkan dan memberikan harapan. Spiritualitas membantu menjaga kesehatan mental dan emosional, terutama saat menghadapi stres, tekanan, atau tantangan hidup yang berat. Dengan adanya kekuatan spiritual, individu mampu menemukan ketenangan batin dan daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi persoalan hidup.

Kekuatan spiritual dapat dipahami sebagai proses usaha membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan diri dengan Tuhan atau kekuatan transenden. Proses ini juga melibatkan upaya untuk memahami dan mendengarkan orang lain serta kenyataan yang melampaui batas-batas diri sendiri. Melalui hubungan spiritual tersebut, seseorang dapat memperoleh persepsi yang lebih jernih dan bijaksana dalam menanggapi pengalaman hidup, termasuk kesulitan dan penderitaan.⁵¹

Oleh karena itu dengan kekuatan spiritual akan memberikan proses pencarian jati diri yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia serta

⁴⁹ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 95.

⁵⁰ Roff, L. "Spiritual Support and African American Breast Cancer Survivors." *Journal of Women and Social Work*, hlm. 289

⁵¹ Sri Wahyuningsih, "Kondisi Spiritual Pasien dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar," *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2015), hlm. 15.

hubungannya dengan sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi sumber kekuatan internal, tetapi juga menjadi landasan makna dan arah hidup yang memberikan motivasi positif untuk terus bertahan dan berkembang.

c. Kehidupan

Spiritualitas adalah usaha individu untuk memahami makna hidup secara pribadi, termasuk kesadaran akan asal, tujuan, dan nasibnya.⁵² Hal ini membawa individu pada pencarian makna yang lebih luas, termasuk dalam konteks kehidupan setelah mati, sehingga seseorang berusaha membangun pemahaman dan tujuan hidup yang dijalani.

Aspek kehidupan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup hubungan yang mendalam dan menyeluruh antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta alam semesta. Perasaan keterikatan ini mencerminkan kesadaran bahwa hidup adalah bagian dari hubungan yang saling terhubung dan bermakna.

Menurut Maslow, manusia tidak seharusnya hanya pasrah menerima nasib begitu saja. Hidup bukan hanya soal menunggu apa yang akan terjadi, tetapi juga perlu adanya usaha dan dorongan dari dalam diri untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Menjadi pribadi yang utuh dan berkembang bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tidur, atau tempat tinggal. Lebih dari itu, hal tersebut adalah proses untuk terus tumbuh, menjalani hidup yang bermakna, dan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Artinya, manusia perlu aktif menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran, bukan sekadar bertahan hidup.⁵³

Dengan demikian, aspek ini menekankan pentingnya hidup yang dijalani secara aktif, terarah, dan penuh makna sebagai bagian dari proses spiritual manusia. Spiritualitas membantu individu untuk tidak sekadar menjalani hidup secara pasif atau menyerah pada nasib, tetapi mendorong adanya usaha dan kesadaran untuk tumbuh, berubah, serta menjalani hidup yang bermakna sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi.

Dari uraian mengenai motivasi, kekuatan, dan makna hidup sebagai aspek spiritual, tampak bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam memberi ketenangan dan ketahanan psikologis. Dalam konteks persalinan, ketiga aspek ini menjadi pondasi yang memungkinkan seorang ibu menghadapi rasa sakit, kecemasan, dan tekanan emosional dengan lebih tenang dan optimis.

⁵² Hasan, *“Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan”*, (UIN Malang : 2016), hlm. 295.

⁵³ Fatma dan Harahap, *Agama dalam Praktik Kebidanan*, (Jakarta: Penerbit Qibla, 2024), hlm. 99.

B. Pengertian Persalinan

Persalinan adalah proses keluarnya janin dari rahim ibu melalui jalan lahir, yang biasanya terjadi setelah masa kehamilan yang cukup, yaitu sekitar 40 minggu. Proses ini melibatkan serangkaian perubahan fisiologis dan psikologis pada ibu dan janin.⁵⁴ Menurut Moore persalinan adalah suatu proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan dan perjuangan yang besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir yang aman dan nyaman.⁵⁵

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang normal dalam kehidupan seorang perempuan. Persalinan adalah rangkaian peristiwa mulai dari kontraksi uterus yang teratur hingga dikeluarkannya produk konsepsi (janin, plasenta, selaput ketuban, dan cairan ketuban) dari rahim ke dunia luar melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, baik dengan bantuan medis maupun melalui kekuatan alami tubuh ibu. Meskipun secara medis persalinan dipandang sebagai proses biologis, namun secara psikologis dan spiritual, persalinan merupakan momen yang sarat makna dan penuh tantangan. Pada saat inilah perempuan berada dalam kondisi yang sangat rentan, baik secara fisik maupun emosional, sehingga membutuhkan kekuatan mental, dukungan lingkungan, serta kesiapan spiritual untuk menghadapinya dengan tenang dan penuh harapan.⁵⁶

Menurut Sarwono Priwohardjo, Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks, hingga janin turun ke dalam jalan lahir. Kelahiran adalah proses di mana janin dan ketuban didorong keluar melalui jalan lahir.⁵⁷ Selaras dengan penjelasan lain bahwa persalinan adalah proses fisiologis di mana janin, plasenta, dan selaput ketuban dikeluarkan dari rahim ibu melalui jalan lahir atau metode lain, biasanya terjadi pada usia kehamilan 37–42 minggu. Proses ini melibatkan kontraksi uterus yang menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks, memungkinkan bayi untuk lahir.⁵⁸

Menurut Sondakh, Persalinan adalah proses di mana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan di mulai sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan

⁵⁴ Paramitha Amelia Cholifah, *Konsep Dasar Persalinan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), hlm. 1-2.

⁵⁵ Rosmiarti, “Upaya Menghadapi Persalinan Yang Nyaman Dengan Persiapan Spiritual Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir,” *Jurnal Khidmah.Ikestmp.Ac.Id* Vol. 5, no. 1. (2023), hlm 139.

⁵⁶ Enny Fitriahadi, *Asuhan Persalinan Dan Manajemen Nyeri Persalinan*, (Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah, 2016), hlm. 13.

⁵⁷ Mutmainnah, *Asuhan Persalinan Normal Dan Bayi Baru Lahir* (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2009), hlm. 3.

⁵⁸ Evita Aurilia Nardina Dkk, *Asuhan Kebidanan Persalinan* (Kudus: Yayasan Kita Menulis, 2023), hlm. 2.

pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persalinan ialah proses fisiologis yang alami, di mana janin, plasenta, dan selaput ketuban dikeluarkan dari rahim ibu melalui jalan lahir atau metode lain setelah mencapai usia kehamilan yang cukup. Persalinan melibatkan serangkaian perubahan pada tubuh ibu, termasuk pembukaan serviks dan kontraksi uterus, yang memungkinkan bayi untuk lahir. Selain perubahan fisik, proses ini juga menimbulkan perubahan psikologis, seperti kecemasan dan ketakutan, yang menjadikannya pengalaman emosional yang mendalam bagi ibu.

C. Macam-Macam Persalinan

1. Persalinan Normal

Persalinan normal ditandai oleh adanya aktifitas miometrium yang paling lama dan besar kemudian melemah kearah serviks. Dimana fundus mengalami perubahan organ yang lunak selama kehamilan menjadi berkontraksi sehingga dapat mendorong janin keluar melalui jalan lahir.⁶⁰

Persalinan normal biasa juga disebut dengan persalinan spontan ialah apabila seluruh persalinan berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri. Maksudnya proses lahirnya bayi pada letak belakang kepala dengan tenaga ibu sendiri tanpa bantuan alat-alat serta tidak melukai ibu dan bayi, umumnya berlangsung kurang dari 24 jam. Persalinan normal dianggap normal jika prosesnya terjadi pada umur kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit.⁶¹

Persalinan normal merupakan proses fisiologis yang terjadi secara alamiah, di mana bayi lahir melalui jalan lahir tanpa bantuan alat atau tindakan bedah. Proses ini mencerminkan kesiapan tubuh perempuan yang telah diciptakan secara sempurna oleh Allah SWT untuk melahirkan keturunan. Dalam kondisi ideal, persalinan normal berlangsung dengan kontraksi rahim yang efektif, pembukaan serviks yang memadai, serta pengeluaran janin dan plasenta secara spontan. Selain minim risiko, persalinan normal juga cenderung mempercepat pemulihan ibu dan mempererat ikatan awal antara ibu dan bayi. Oleh karena

⁵⁹ Irfana Tri Wijayanti, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 2.

⁶⁰ Rochany Septiyaningsih, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*, (Jakarta: Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), hlm. 30-35.

⁶¹ Sulisdian, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, (Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019), hlm.1.

itu, dalam dunia kebidanan dan kesehatan reproduksi, persalinan normal selalu menjadi pilihan utama selama tidak ada indikasi medis yang membahayakan.⁶²

2. Persalinan dengan Bantuan

Persalinan dengan bantuan ialah persalinan melalui vagina tetapi dengan bantuan alat ataupun obat di antaranya:

a. Forsep

Jenis persalinan ini dilakukan hanya dalam situasi tertentu ketika persalinan normal mengalami hambatan. Biasanya, bantuan ini diperlukan ketika bayi sulit untuk lahir sepenuhnya melalui jalan lahir, yang bisa disebabkan oleh adanya penyumbatan atau kondisi di mana ibu mengalami kelelahan ekstrem dan kehilangan tenaga untuk mengejan. Dalam keadaan seperti ini, tenaga medis akan menggunakan alat bantu untuk membantu proses kelahiran agar tetap aman bagi ibu dan bayi.⁶³

b. Vakum

Ekstraksi vakum merupakan metode yang digunakan dalam persalinan pervaginam apabila proses kelahiran tidak berjalan lancar secara alami, serupa dengan penggunaan forsep. Teknik ini dilakukan ketika bayi berhenti turun atau tidak dapat keluar lebih lanjut melalui jalan lahir. Dalam prosedur ini, alat berbentuk pompa vakum dengan cangkir lunak di ujungnya dimasukkan ke dalam vagina hingga mencapai kepala bayi. Cangkir tersebut menempel pada kepala bayi dan menciptakan tekanan negatif (vakum) untuk membantu menarik bayi keluar secara perlahan dan hati-hati melalui jalan lahir.⁶⁴

c. Induksi

Induksi persalinan adalah upaya memulai persalinan secara buatan dengan menggunakan obat-obatan seperti oksitosin atau prostaglandin, atau melalui metode mekanis seperti pemecahan ketuban (amniotomi). Menurut Gilbert Induksi persalinan yaitu semua usaha memulai kontraksi uterus sebelum kejadian persalinan spontan sebagai fasilitas persalinan pervaginam. Induksi biasanya dilakukan bila kehamilan melewati batas waktu, terdapat gangguan

⁶² Abdul Bari Saifuddin, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal* (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2007), hlm. 100.

⁶³ Ahmad, Karakteristik Ibu Yang Bersalin Dengan Cara Ekstraksi Vakum Dan Forsep Di Rsup Dr. Kariadi Tahun 2009 – 2010, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 1, No. 1, (2012), hlm. 2.

⁶⁴ Fatsiwi Nunik, The Relationship Of Vacuum Childbirth With The Incidence Of Asphyxia Neonatorum, *Jurnal Vokasi Keperawatan*, Vol. 4, No. 1, (2021), hlm. 282

kesehatan ibu (seperti hipertensi), atau terjadi ketuban pecah dini tanpa kontraksi.⁶⁵

3. Persalinan Sectio Caesarea

Sectio caesarea didefinisikan sebagai prosedur medis untuk melahirkan bayi dari rahim dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim atau melalui operasi histerektomi. Purwoastuti mengatakan bahwa sectio caesarea didefinisikan sebagai persalinan dengan cara menyayat perut dan rahim untuk melahirkan bayi.⁶⁶ Dalam kebanyakan kasus, operasi caesar dilaksanakan jika persalinan normal dianggap berisiko bagi kesehatan ibu atau bayi yang dilahirkan.

Namun, pendapat lain mungkin berbeda. Sectio caesarea didefinisikan sebagai metode persalinan yang melibatkan sayatan pada dinding uterus serta dinding depan perut untuk mengeluarkan bayi. Proses ini bisa melibatkan sayatan pada dinding vagina, tergantung pada kebutuhan medis.⁶⁷

D. Kondisi Psikologi Persalinan

Persalinan merupakan momen penting dan bersejarah dalam kehidupan setiap perempuan. Secara psikologis, banyak perempuan merasa bahwa mereka mencapai kesempurnaan ketika mampu melahirkan seorang anak. Meski menjadi pengalaman yang sangat positif dan transformatif menuju fase kehidupan baru, persalinan juga merupakan masa yang berat, bahkan sering kali dipandang sebagai pertarungan antara hidup dan mati.

Menjelang persalinan, ibu biasanya mengalami berbagai reaksi emosional seperti kecemasan, ketakutan, kepanikan, hingga munculnya rasa sakit yang luar biasa. Berbagai perasaan tersebut muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran yang mendalam akan proses kelahiran yang belum pernah dialami sebelumnya dan ibu yang memiliki pengalaman persalinan traumatic.⁶⁸ Berikut kondisi psikologi pada masa persalinan yang dirasakan:

⁶⁵ Sinaga, Elvalini, Identifikasi Indikasi Induksi Persalinan pada Ibu di Ruang Bersalin RS Sufina Aziz Tahun 2019, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, Vol. 6, No. 1, (2020), hlm. 27.

⁶⁶ Zayyinatul Wathina, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea, *Seminar Nasional Hi-Tech (Health, Humanity, Technology)*, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 811-812.

⁶⁷ Lamtiur Siagian, Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesaria Di RS Yadika Kebayoran Lama Tahun 2021, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2, No.4, (2023), hlm. 1109.

⁶⁸ Nababan, *Modul Ajar Psikologi Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*, (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti: 2021), hlm. 35.

1. Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi umum yang dirasakan ibu hamil, terutama yang akan menghadapi persalinan untuk pertama kali. Pikiran-pikiran negatif dan kekhawatiran terhadap hal-hal buruk bisa mendominasi, dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis ibu. Dalam kasus yang parah, kecemasan bisa berkembang menjadi gangguan obsesif kompulsif.

Ibu hamil dengan gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, seperti kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, proses persalinan yang lebih lama, gangguan kekebalan tubuh, gangguan metabolik, obesitas, hipertensi dalam kehamilan, hingga depresi pasca persalinan.

2. Ketakutan

Berbeda dari kecemasan yang lebih bersifat abstrak, ketakutan adalah kekhawatiran terhadap hal-hal yang nyata, seperti rasa sakit saat melahirkan atau keselamatan janin. Untuk mengatasi rasa takut, ibu perlu mendapatkan pendampingan emosional yang menenangkan dan empatik, bukan sikap yang menggurui.

3. Sikap Pasif

Sikap pasif muncul ketika ibu hamil kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Minimnya perhatian dari suami atau keluarga dapat membuat ibu enggan menghadapi persalinan. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang konsisten dapat membantunya bersikap lebih positif dan siap menghadapi proses kelahiran.

4. Hipermaskulin

Kondisi ini menggambarkan kebimbangan ibu antara keinginan memiliki anak dan keinginan untuk tetap mempertahankan karier atau gaya hidupnya. Kebimbangan ini menyebabkan instabilitas emosi, khususnya pada ibu yang berkarier. Memberikan dukungan emosional dan membantu mencari solusi bersama sangat penting untuk mengatasi kondisi ini.

5. Hiperaktif

Menjelang persalinan, sebagian ibu menjadi lebih aktif secara fisik karena ingin segera melahirkan. Edukasi tentang proses persalinan dan konseling psikologis diperlukan untuk membantu ibu memahami bahwa persalinan memiliki waktu dan proses yang harus dilalui secara alami.

6. Kompleks Maskulin

Jika kondisi hiperaktif tidak tertangani, ibu bisa menjadi lebih agresif dan mengatur orang-orang di sekitarnya selama persalinan. Untuk menanganinya, kehadiran orang terdekat, seperti suami, sangat diperlukan guna membantu menstabilkan emosinya.

7. Halusinasi Hipnagogik

Saat mengalami kontraksi dan jeda di antaranya, ibu bisa mengalami tidur semu yang memunculkan halusinasi atau gangguan psikosomatik. Interaksi yang konsisten dengan ibu selama fase ini penting untuk menjaga kestabilan psikisnya.

8. Sindrom Baby Blues

Biasanya terjadi setelah persalinan, ketika ibu tidak membentuk ikatan emosional dengan bayinya. Dukungan berupa motivasi dan edukasi tentang peran sebagai ibu sangat penting untuk mencegah sindrom ini.⁶⁹

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persalinan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lancarnya persalinan di antaranya:

1. Faktor lingkungan

a. Suami

Dukungan suami sebagai pendamping persalinan terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri, memberikan rasa aman, nyaman, serta meningkatkan kelancaran proses persalinan. Suami sebagai bagian dari support system eksternal sangat penting untuk membantu ibu merasa tenang dan kooperatif selama proses persalinan. Dukungan suami dapat mengurangi intensitas nyeri dengan memberikan rasa aman dan nyaman.

b. Keluarga

Kehadiran dan dukungan keluarga, baik secara fisik maupun emosional, sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu. Dukungan keluarga dapat menurunkan kecemasan dan rasa takut, sehingga ibu lebih rileks dan proses persalinan berjalan lebih lancar. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya norma keluarga yang lebih percaya pada metode tradisional dapat menurunkan keyakinan ibu terhadap persalinan normal dengan tenaga medis.

c. Tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, berperan memberikan informasi, dorongan, dan dukungan emosional selama persalinan. Mereka juga memantau kondisi ibu dan janin, serta memberikan intervensi medis bila diperlukan. Kehadiran tenaga kesehatan yang kompeten dan suportif sangat membantu proses persalinan, terutama dalam situasi komplikasi atau kegawatdaruratan.

Selain itu faktor lingkungan yang sangat penting ialah kebersihan. Lingkungan yang kurang baik, kurangnya akses terhadap air bersih, serta polusi udara yang tinggi dapat menyebabkan ibu hamil lebih mudah terkena infeksi dan masalah kesehatan lainnya selama kehamilan. Kondisi lingkungan yang kurang sehat ini bisa menimbulkan komplikasi yang akhirnya mempengaruhi proses persalinan, seperti meningkatkan risiko kelahiran prematur atau gangguan pada janin. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar ibu hamil bersih dan sehat, hal ini akan

⁶⁹ Ernita Prima Noviyani, *Fisiologi Dan Psikologi Persalinan*, (Nuansa Fajar Cemerlang: Jakarta, 2023), hlm. 40-42.

membantu menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga persalinan dapat berjalan lebih lancar dan aman.⁷⁰

2. Faktor fisik

a. Usia

Manuaba menyatakan bahwa usia reproduksi sehat adalah 20 sampai 35 tahun. Pada umur ibu kurang dari 20 tahun dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya apabila ibu hamil pada umur ini mungkin mengalami persalinan tindakan atau macet, karena ukuran kepala bayi lebih besar sehingga tidak dapat melewati panggul. Sedangkan pada umur ibu yang lebih dari 35 tahun, kesehatan ibu sudah mulai menurun, jalan lahir kaku, sehingga rigiditas tinggi.⁷¹ Usia muda atau tua, dan kurangnya informasi mempengaruhi kepercayaan dan kesiapan ibu untuk melahirkan.

b. Penyakit

Kondisi medis seperti anemia, hipertensi, diabetes, infeksi, dan penyakit kronis lain dapat meningkatkan risiko komplikasi selama persalinan, baik bagi ibu maupun janin. Penyakit ini dapat menyebabkan persalinan prematur, persalinan lama, atau perlunya tindakan medis tambahan. Bagi seorang ibu dengan gangguan kesehatan selama kehamilan tentu akan mengalami kecemasan. Pada mereka yang memiliki janin dengan resiko tinggi dengan kelainan bawaan, maka kecemasannya akan semakin meningkat.⁷²

3. Faktor emosional

Kondisi emosi ibu saat persalinan, seperti kecemasan, ketakutan, dan stres, dapat memengaruhi lamanya persalinan dan intensitas nyeri. Ibu yang cemas cenderung mengalami kontraksi yang kurang efektif, sehingga proses persalinan bisa menjadi lebih lama dan sulit. Dukungan emosional dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri ibu. Ketakutan dan kecemasan yang tidak teratasi selama persalinan merupakan faktor utama terjadinya partus lama (persalinan yang berlangsung lama).⁷³

⁷⁰ Prima Dewi Kusumawati, Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Kesehatan Ibu Dan Bayi Saat Melahirkan, *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1, (2025), hlm. 2-8.

⁷¹ Sitti Fatimah, Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Jenis Persalinan Pada Ibu Hamil, *Jurnal Kebidanan*, Vol. 6, No. 3, (2020), hlm. 280.

⁷² Puteri Andika, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Prematur Di RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 949.

⁷³ Siti Sarifah, Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trimester Ke III Dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 1, (2016), hlm. 10-17

Adapun menurut Supartini mengungkapkan bahwa emosional berupa kecemasan terhadap Ibu bersalin ada dua faktor yaitu Eksternal dan Internal.⁷⁴

- a. Faktor Eksternal tidak terdapatnya dukungan dari keluarga, dan dukungan Spiritual maupun dukungan sosial lainnya, terdapat perubahan hormonal yang dirasakan oleh Ibu, dan keluarga yang kurang Harmonis, sesuatu yang dapat membahayakan atau merugikan diri sang Ibu, seperti seorang yang berbuat kejahatan untuk merugikan atau membahayakan sang Ibu atau anaknya. Faktor eksternal biasa dikatakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang.
- b. Faktor Internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri. Hal ini mencakup adanya kondisi kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan seorang Ibu dalam psikologis akan dirinya dan anak, masalah finansial dan juga larangan atau mitos-mitos yang wajib dituruti oleh Ibu setelah melahirkan

4. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan ibu tentang proses persalinan, tanda bahaya, dan cara mengatasi nyeri sangat penting untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih siap menghadapi persalinan, lebih kooperatif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat jika terjadi komplikasi. Selain itu, edukasi mengenai persiapan fisik dan mental, serta pendamping persalinan, dapat membentuk sikap positif pada ibu hamil untuk menyiapkan persalinannya dengan lebih baik. Program penyuluhan yang efektif diharapkan dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek persalinan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ibu dan bayi.⁷⁵

Menurut Rochany Septiyaningsih persalinan atau proses kelahiran bayi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi⁷⁶:

a. Power (Kekuatan Ibu)

Energi yang mendorong janin melalui proses persalinan terdiri dari kontraksi rahim (his), kontraksi otot perut, kontraksi diafragma, dan pergerakan ligamen. Daya utama yang diperlukan dalam persalinan adalah his, sedangkan daya sekundernya adalah usaha meneran yang dilakukan oleh ibu. His (kontraksi uterus) adalah kekuatan kontraksi uterus karena otot-otot polos rahim bekerja dengan baik dan sempurna. Sifat his yang baik adalah kontraksi simetris, fundus dominan, terkoordinasi dan relaksasi

⁷⁴ Supartini dan Wikjhosastro, *Ilmu Kebidanan*, Cet.I (Jakarta: Bina Pusaka, 2007), hlm. 11.

⁷⁵ Novria Hesti, Edukasi Persiapan Fisik dan Mental Serta Pendamping Persalinan pada Kelompok Ibu Hamil, *Jurnal Pustaka Mitra*, Vol. 2, No. 2, (2022), hlm. 156.

⁷⁶ Rochany Septiyaningsih, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*, hlm. 23-29.

b. Passage (Jalan Lahir)

Jalan lahir pada persalinan terdiri dari bagian tulang panggul (bagian keras) dan jaringan lunak seperti otot dasar panggul, serviks, vagina, serta introitus. Agar proses persalinan berjalan lancar, bayi harus mampu menyesuaikan diri dengan bentuk dan ukuran jalan lahir yang relatif kaku. Oleh karena itu, penting untuk memastikan panggul ibu cukup luas dan fleksibel sebelum persalinan dimulai. Jika panggul sempit atau ada penyempitan pada jalan lahir, proses persalinan bisa menjadi lebih lama atau sulit.

Selain itu, serviks (leher rahim) harus melunak dan membuka secara bertahap agar bayi bisa melewati jalan lahir. Kontraksi rahim membantu proses ini dengan menipiskan dan membuka serviks. Adanya hambatan seperti tumor (misal fibroid) atau kelainan lain di jalan lahir dapat memperlambat atau menghambat kemajuan persalinan. Kondisi jaringan jalan lahir, termasuk kelembapan dan elastisitas serviks, juga sangat mempengaruhi kemampuan jalan lahir untuk meregang sehingga bayi dapat lahir dengan lancar.

c. Passanger (bayi yang akan dilahirkan)

Pada faktor passenger, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni, janin (Kepala janin beserta ukuran-ukurannya), ketuban untuk melindungi janin dalam kandungan, dan plasenta bagian terpenting pada janin karena plasenta merupakan saluran atau jalan masuknya nutrisi dari ibu ke janin yang ada di dalam kandungan.

d. Psikis

Kesejahteraan mental dan emosional ibu dapat memengaruhi jalannya persalinan secara langsung dan tidak langsung. Pengalaman traumatis atau kecemasan terkait dengan persalinan sebelumnya atau faktor-faktor lain dalam kehidupan ibu dapat memicu reaksi stres yang berlebihan selama persalinan yang sedang berlangsung. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menghadapi kontraksi dan mengganggu proses persalinan. Dukungan sosial, emosional yang cukup, pengetahuan tentang proses persalinan, keyakinan dalam kemampuan tubuh untuk melahirkan secara alami dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dan membantu mengurangi kecemasan.

e. Penolong

Faktor penolong persalinan adalah segala hal yang membantu kelancaran proses melahirkan, baik secara fisik maupun emosional. Tenaga kesehatan seperti bidan atau dokter berperan penting dengan memantau dan memastikan keselamatan ibu dan bayi. Dukungan dari pasangan, keluarga, atau tim medis juga sangat membantu ibu menghadapi rasa sakit dan ketidaknyamanan. Selain itu, pelatihan pernapasan dan relaksasi dapat membantu ibu mengurangi rasa tegang.

Semua faktor ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi persalinan yang aman dan nyaman bagi ibu dan bayi. Dengan dukungan yang tepat dan penanganan yang cermat dari tenaga medis, sebagian besar persalinan dapat berjalan dengan lancar.⁷⁷

F. Persalinan Secara Medis

1. Tanda-Tanda Persalinan

Menjelang waktu persalinan, biasanya tubuh ibu hamil akan memberikan sejumlah sinyal atau tanda fisik yang perlu diperhatikan. Tanda-tanda ini penting karena menunjukkan bahwa proses kelahiran sudah semakin dekat. Berikut beberapa gejala umum yang sering terjadi:⁷⁸

a. *Lightening* (Turunnya Posisi Bayi)

Sekitar minggu ke-36 kehamilan, terutama pada kehamilan pertama (primigravida), ibu biasanya merasakan bahwa posisi bayi mulai turun ke arah panggul. Hal ini terjadi karena kepala bayi sudah mulai masuk ke pintu atas panggul, yang dipengaruhi oleh kontraksi ringan (kontraksi Braxton Hicks), ketegangan otot perut, serta berat badan bayi itu sendiri. Akibat dari pergerakan ini, ibu akan merasakan:

- 1) Bagian atas perut terasa lebih ringan dan sesak napas mulai berkurang.
- 2) Bagian bawah perut terasa penuh dan berat, seperti ada yang menekan.
- 3) Kesulitan saat berjalan karena tekanan di bagian bawah tubuh.
- 4) Lebih sering buang air kecil karena kandung kemih tertekan oleh posisi kepala bayi.⁷⁹

Perubahan ini menandakan bahwa tubuh ibu telah siap menyambut kelahiran. Pada ibu yang sudah pernah melahirkan sebelumnya (multipara), tanda ini tidak terlalu jelas karena kepala bayi baru turun mendekati waktu melahirkan.⁸⁰

b. *Pollakisuria* (Sering Buang Air Kecil)

Pada akhir bulan ke-9 kehamilan, kepala bayi mulai turun ke bagian bawah panggul, yang membuat fundus (bagian atas rahim) ikut turun. Kondisi ini menyebabkan tekanan pada kandung kemih semakin meningkat, sehingga ibu merasa ingin buang air kecil lebih sering dari biasanya. Gejala ini disebut pollakisuria dan merupakan tanda umum menjelang persalinan.

⁷⁷ Rochany Septiyaningsih, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*, hlm. 30.

⁷⁸ Sulis Diana, *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*, (Surakarta: CV. Oase Group, 2019), hlm. 11.

⁷⁹ Annisa UI, *Asuhan Persalinan Normal dan bayi baru Lahir*, (Cet. I, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2009), hlm. 16.

⁸⁰ Ida Bagus Manuaba, *Ilmu Kebidanan: Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*, ed. 1 (Jakarta: EGC, 1998), hlm. 164.

c. *False Labor* (Kontraksi Palsu)

Beberapa minggu sebelum melahirkan, sebagian ibu merasakan kontraksi ringan yang tidak teratur, dikenal sebagai kontraksi palsu atau his pendahuluan. Kontraksi ini berbeda dengan kontraksi persalinan yang sesungguhnya karena:

- 1) Rasa nyeri hanya terasa di perut bagian bawah.
- 2) Waktunya tidak teratur dan tidak semakin kuat seiring waktu.
- 3) Kontraksi biasanya berhenti jika ibu bergerak atau berjalan.
- 4) Tidak ada perubahan pada leher rahim (*cervix*).⁸¹

Kontraksi palsu ini adalah bagian dari proses tubuh mempersiapkan diri untuk persalinan, namun belum menandakan bahwa persalinan benar-benar dimulai.

d. Perubahan pada Leher Rahim (*Cervix*)

Menjelang persalinan, leher rahim mulai mengalami perubahan. Dari yang awalnya panjang dan tertutup rapat, menjadi lebih pendek, lunak, dan mulai membuka. Proses ini dikenal dengan istilah pematangan serviks. Leher rahim yang sudah matang akan terasa lebih lentur, mudah dibuka dengan satu jari, dan siap untuk melewati proses persalinan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tubuh ibu telah benar-benar siap untuk menjalani proses melahirkan.⁸²

2. Tahap-Tahap Persalinan

Persalinan disebut berjalan normal apabila ibu melahirkan pada usia kehamilan cukup bulan atau mendekatinya, tidak mengalami komplikasi, mengandung satu janin dengan posisi kepala di bawah, dan proses persalinannya selesai dalam waktu maksimal 24 jam.⁸³

Tahap awal persalinan atau yang dikenal sebagai *kala satu* dimulai ketika muncul kontraksi rahim yang menyebabkan pembukaan pada leher rahim (*serviks*).⁸⁴ Bukaannya ini dimulai dari 1 cm (sering disebut sebagai bukaan satu) hingga mencapai bukaan penuh yaitu 10 cm. Tahap ini merupakan fase paling panjang dalam proses persalinan dan dibagi menjadi dua fase, yaitu fase laten dan fase aktif.

- a. Fase laten, ditandai dengan pembukaan dari 1 hingga 4 cm. Pada fase ini, kontraksi biasanya masih ringan dan rasa nyerinya datang dan pergi.

⁸¹ Ari Kurniarum, *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016), hlm. 6.

⁸² Harry Oxorn dan William R. Forte, *Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan*, ed. 1 (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 106.

⁸³ Siti Fauziah, *Keperawatan Maternitas*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2015), Cet. 1, hlm. 15.

⁸⁴ Sylvia Verralls, *Anatomi dan Fisiologi Terapan Dalam Kebidanan*, terj. Anatomy and Physiology Applied To Obstetrics oleh Hartono, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), hlm. 147.

Perkembangan pembukaan cenderung lambat; untuk menambah 1 cm biasanya dibutuhkan waktu 2 hingga 4 jam. Ibu masih dapat beraktivitas ringan seperti berjalan-jalan.⁸⁵

- b. Fase aktif, dimulai ketika fase laten mendekati akhir. Kontraksi menjadi lebih kuat dan nyeri yang dirasakan juga semakin intens.⁸⁶ Fase ini terbagi lagi menjadi tiga tahap:
- 1) Fase akselerasi, biasanya berlangsung selama sekitar 2 jam, di mana pembukaan berkembang dari 3 cm ke 4 cm.
 - 2) Fase dilatasi, memakan waktu maksimal 2 jam, dengan perkembangan pembukaan dari 4 cm menjadi 9 cm.
 - 3) Fase deselerasi, berlangsung sekitar 2 jam, dengan pembukaan dari 9 cm hingga mencapai 10 cm atau pembukaan penuh.

Lama waktu keseluruhan kala satu berbeda antara ibu yang baru pertama kali melahirkan (*primigravida*) dan yang sudah pernah melahirkan sebelumnya (*multigravida*). Pada *primigravida*, tahap ini bisa berlangsung sekitar 12 jam, dengan rata-rata pembukaan 1 cm per jam. Sedangkan pada *multigravida*, prosesnya cenderung lebih cepat, yakni sekitar 8 jam dengan kecepatan pembukaan sekitar 2 cm per jam.⁸⁷

Kala dua atau tahap pengeluaran adalah fase saat bayi mulai dilahirkan.⁸⁸ Tahap ini dimulai ketika pembukaan mulut rahim telah sempurna, yaitu mencapai 10 cm. Bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan (*primipara*), tahap ini biasanya berlangsung antara 1,5 hingga 2 jam. Sementara bagi ibu yang sudah pernah melahirkan (*multipara*), tahap ini bisa lebih singkat, yakni sekitar 30 menit hingga 1 jam.⁸⁹

Pada tahap ini, kontraksi rahim menjadi jauh lebih kuat, lebih sering, dan durasinya lebih lama dibandingkan fase sebelumnya. Kontraksi ini bersifat ekspulsif, artinya mendorong bayi keluar dengan kekuatan yang sangat besar — tekanan kontraksinya bisa mencapai 60–80 mmHg. Kontraksi terjadi setiap 2–3 menit dan berlangsung sekitar 1 menit setiap kali. Saat kontraksi ini terjadi, bagian atas rahim (segmen atas) akan semakin menegang dan mengecil, membantu mendorong bayi melewati leher rahim yang sudah terbuka dan turun

⁸⁵ Irfan Rahmatullah, *9 Bulan Dibuai Penuh Cinta Dibuai Penuh Harap Menjalani Kehamilan dan Persalinan Yang Sehat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 216.

⁸⁶ Lis Sinsin, *Masa Kehamilan & Persalinan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 84.

⁸⁷ Desiyani Nani, *Fisiologis Manusia Siklus Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Penebar Swadana Grup, 2018), hlm. 95.

⁸⁸ Annisa, *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir*, hlm. 9.

⁸⁹ Deri Rizki Anggarani dan Yazid Subakti, *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*, (Jakarta: PT. Agro Media Pustaka, 2013), hlm. 191.

melalui jalan lahir. Dorongan ini membuat bayi bergerak ke bawah dan ke belakang menuju panggul dengan posisi yang sesuai untuk dilahirkan.⁹⁰

Kala tiga adalah tahap dalam proses persalinan yang terjadi setelah bayi lahir, yaitu saat plasenta (ari-ari) ikut keluar dari rahim. Biasanya, plasenta akan mulai terlepas setelah terjadi tiga atau empat kontraksi kuat pada rahim, yang umumnya muncul segera setelah kelahiran bayi. Proses ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian persalinan dan menjadi momen penting yang membutuhkan perhatian khusus, karena jika plasenta tidak keluar secara sempurna atau terjadi perdarahan berlebihan, maka dapat membahayakan nyawa ibu.⁹¹ Oleh karena itu, kala tiga harus ditangani dengan cermat untuk memastikan bahwa seluruh bagian plasenta dan selaput ketuban benar-benar keluar agar tidak menimbulkan komplikasi pascapersalinan.

Secara alami, pelepasan plasenta terjadi saat ukurannya mulai mengecil hingga sekitar setengah dari ukuran awalnya. Proses pelepasan ini biasanya dimulai dari bagian tengah plasenta, lalu menyebar ke seluruh sisinya. Karena plasenta tidak memiliki jaringan elastis, ia tidak bisa menyesuaikan diri lagi dengan bentuk rahim yang sudah mengecil. Akibatnya, plasenta akan terlepas sendiri dari dinding rahim dan siap dikeluarkan dari tubuh ibu.⁹²

Kala empat persalinan adalah fase yang berlangsung sekitar dua hingga enam jam setelah bayi dilahirkan. Pada tahap ini, ibu masih berada dalam pengawasan ketat dari dokter atau bidan. Tujuannya adalah untuk memastikan tidak terjadi komplikasi serius, terutama perdarahan pasca-persalinan, yang bisa berisiko terhadap keselamatan ibu. Masa ini merupakan periode kritis di mana pemantauan kondisi ibu sangat penting, termasuk pengamatan terhadap tekanan darah, kontraksi rahim, jumlah perdarahan, serta kondisi emosional ibu. Selain aspek fisik, kala empat juga menjadi waktu yang tepat untuk memberikan dukungan psikologis dan spiritual kepada ibu agar proses transisi menuju masa nifas dapat dilalui dengan tenang dan penuh kesiapan. Perhatian dan pendampingan dari tenaga kesehatan dan keluarga dalam tahap ini sangat berpengaruh terhadap pemulihan ibu secara menyeluruh.⁹³

Selama dua jam pertama, tubuh ibu mulai melakukan penyesuaian secara alami untuk kembali ke kondisi sebelum hamil. Organ-organ seperti rahim mulai berkontraksi dan mengecil, tekanan darah distabilkan, dan sistem tubuh lainnya mulai beradaptasi kembali. Masa ini sangat penting karena merupakan periode pemulihan awal setelah perjuangan melahirkan, sehingga ibu perlu

⁹⁰ Sylvia Verralls, *Anatomi dan Fisiologi Terapan Dalam Kebidanan*, terj. Anatomy and Physiology Applied to Obstetrics oleh Hartono; ed. 3, cet. 2, (Jakarta: EGC, 2003), hlm. 150.

⁹¹ Siti Fauziah, *Keperawatan Maternitas*, hlm. 16.

⁹² Sylvia Verralls, *Anatomi dan Fisiologi Terapan Dalam Kebidanan*, terj. Anatomy and Physiology Applied To Obstetrics oleh Hartono, hlm. 152.

⁹³ Deri Rizki Anggarani dan Yazid Subakti, *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*, hlm. 193.

banyak istirahat dan perhatian khusus untuk memulihkan tenaga dan kesehatannya secara menyeluruh.⁹⁴

G. Persalinan Dalam Al-Qur'an

Istilah persalinan atau melahirkan di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beberapa kata di antaranya:

No	Kata	Surat
1.	وَضَعَتْ	QS. Ali Imran: 36 dan Al-Ahqaf: 15
2.	يَضَعْنَ	QS. Ath-Thalaq: 4 dan 6
3.	أَخْرَجَ	QS. An-Nahl: 78
4.	ءَالِدٌ	QS. Hud: 72
5.	الْمَخَاضُ	QS. Maryam: 23
6.	تَضَعُ	QS. Fathir: 11 dan Fushshilat: 47
7.	وَلَدَتْهُمْ	QS. al-Mujadilah: 2
8.	يَلِدُ	QS. Nuh: 27

Akan tetapi ayat yang membahas tentang proses persalinan secara bertahap mulai dari mengandung hingga melahirkan terdapat pada surat Maryam ayat 22-26. Dari beberapa kata yang disebut di atas penulis hanya akan menjelaskan beberapa kata saja.

Pertama kata وَضَعَتْ , Dalam kitab Mu'jam Maqayis Al-Lughah berasal dari kata وَضَعُ yang terdiri dari kata huruf asli ع - ض - و yang berarti menunjukkan turunnya sesuatu atau diturunkannya sesuatu. Seperti kata وَوَضَعَتِ الْمَرْأَةُ وَلَدَهَا وَلَدَتْهُمْ. “Wanita itu melahirkan anaknya”.⁹⁵ Term وَضَعَتْ berarti sesuatu yang ia lahirkan.

⁹⁴ Wagiyo dan Putrono, *Asuhan Keperawatan Antenatal, Intranal dan Bayi Baru Lahir Fisiologis dan Patologis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hlm. 326.

⁹⁵ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1399 H/1979 M), juz 2, hlm. 117

Kata ini di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konteks “dia melahirkan di akhir kehamilannya atau seorang wanita hamil” terdapat dalam QS. Ali Imran: 36.⁹⁶

Kedua kata الولد dalam pengertian etimologi, term الولد berarti sesuatu yang dilahirkan.⁹⁷ Dalam kitab Mu'jam Maqayis Al-Lughah kata الولد berasal dari huruf asli و - ل - د yang berarti menunjukkan kepada anak dan keturunannya.⁹⁸ sedangkan Al-Raghib Al-ashfahani mengatakan bahwa kata الولد ialah bayi yang baru lahir atau orang yang dilahirkan. Kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk tunggal, jamak, baik bagi anak kecil ataupun untuk orang yang sudah besar.⁹⁹

⁹⁶ Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412 H) juz 3, hlm. 874-875.

⁹⁷ Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet.II: Bandung: Mizan, 2007), hlm. 104

⁹⁸ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, hlm. 143.

⁹⁹ Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, hlm. 883.

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI SPIRITUALITAS PERSALINAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Spiritualitas Persalinan

Persalinan merupakan proses penting dan penuh makna dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam, tidak hanya membahas persoalan ibadah dan akidah, tetapi juga memberikan perhatian terhadap fase-fase penting dalam kehidupan manusia, termasuk proses persalinan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan secara eksplisit maupun implisit tentang proses penciptaan manusia, kehamilan, hingga melahirkan, yang menunjukkan bahwa persalinan adalah bagian dari sunnatullah yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Melalui ayat-ayat ini, kita dapat menggali nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber kekuatan, ketabahan, dan ketakwaan bagi perempuan dalam menjalani proses persalinan. Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang persalinan yang akan dibahas untuk memperkaya pemahaman spiritualitas dalam konteks persalinan:

1. Kisah Proses Persalinan Maryam (QS. Maryam : 22-26)

﴿٢٢﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh”. (QS. Maryam: 22)

Menurut Al-Alusi dalam kitab Tafsir Ruhul Ma'ani menjelaskan bahwa pada ayat ini memiliki perbedaan pendapat mengenai penjelasan *فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ* yang mana menjelaskan bagaimana malaikat meniupkan ruh, Maryam langsung hamil Nabi Isa. Perbedaan yang dimaksud ialah tentang cara meniupnya, umur Maryam saat hamil dan berapa lama Maryam mengandung. Sebagian ulama mengatakan mengandungnya normal seperti wanita biasa (9 bulan), tetapi sebagian ulama mengatakan mengandung dan melahirkan hanya dalam waktu singkat karena keajaiban dari Allah Swt. Kemudian yang dimaksud Al-Alusi *“mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh”* ialah pindah ke ujung rumah bukan pindah negara bersama Yusuf dan adapun alasannya karena Maryam merasa berat mengandung sehingga mengasingkan diri ketempat yang jauh karena malu. Dan

disebutkan di dalam kitab bahwa Yusuf membawa Maryam ke Mesir lalu melahirkannya.¹⁰⁰

Ibnu Abbas mengatakan dalam kitab tafsir Al-Qurthubi bahwasannya Maryam pergi ke ujung lembah. Yaitu lembah Bait Lahm (Betlehem) yang jaraknya dari Iliya adalah empat mil. Menjauhnya Maryam adalah untuk mengasingkan diri agar terhindar dari celaan kaumnya terhadapnya karena melahirkan tanpa suami.¹⁰¹

Al-Thabari menjelaskan ayat di atas dengan mengutip riwayat Musa bin Harun bahwasannya ketika Maryam hampir melahirkan, ia pergi ke sebelah mihrab bagian Timur dan menempati sudut yang paling jauh.¹⁰² Maryam mengambil tempat yang jauh, tidak lain karena dia malu kepada kaumnya, karena dia termasuk keluarga nabi-nabi, dan merasa mendapat tuduhan dari mereka. Maka dia memutuskan untuk tidak menemui mereka dan mereka tidak melihatnya.¹⁰³

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan mengenai lamanya masa kehamilan Maryam, bahwasannya mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa as., melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan, bukan dalam waktu sekejap.¹⁰⁴

Dari beberapa penafsiran mengenai surat Maryam ayat 22 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah malaikat Jibril meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam, maka Maryam mengandung kemudian mengasingkan diri ke tempat yang jauh untuk menghindari dirinya dari berbagai cemoohan dan kejadian yang tak diinginkan dari kaumnya. Para ahli tafsir sepakat bahwa tempat yang dipilih Maryam adalah Betlehem.

Mengenai lamanya masa kehamilan Maryam, para ahli tafsir berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa kehamilan Maryam selama sembilan bulan, seperti kehamilan pada umumnya. Ada juga yang mengatakan selama delapan bulan, dan ada pula yang mengatakan selama enam bulan. Bahkan ada yang mengatakan masa kehamilannya terjadi dalam waktu sekejap, ia langsung melahirkan saat itu juga. Akan tetapi mayoritas ulama tafsir, mengatakan bahwa Sayyidah Maryam mengandung Nabi Isa as. sama seperti halnya yang dialami oleh para wanita pada umumnya. Karena Al-Qur'an tidak menyebutkan secara detail mengenai lamanya Nabi Isa as. berada di dalam kandungan ibunya.

¹⁰⁰ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1435 H/2014 M), jilid. 16, hlm. 54.

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an Oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 11, hlm. 246.

¹⁰² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, terj. Jami' Al-Bayanan Ta'wil Ayi Al-Qur'an Oleh Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 16, hlm. 507.

¹⁰³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet. 2, h. 75.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 6, hlm. 168.

Dengan demikian penjelasan dari ayat ini menggambarkan perasaan malu, keterpaksaan, dan perjuangan Maryam yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai ujian yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisiknya. Karena Maryam harus menghadapi proses kehamilan dan persalinan dalam keadaan terasing. Perjuangan Maryam menjadi simbol ketahanan dan keimanan yang kuat, di mana ia tetap teguh meskipun dalam situasi yang sangat sulit.

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا

مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (QS. Maryam: 23)

Menurut Muhammad Mutawalli Sya’rawi, kata *أجاء* artinya “datang”, yang berarti menunjukkan bahwa kedatangan itu bukanlah atas kehendaknya, akan tetapi terpaksa dan pasrah menerima.¹⁰⁵ Sedangkan dalam kitab *Tafsir Ruhul Ma’ani* dijelaskan bahwa dalam penggunaan bahasa Arab bermakna “memaksa, mendorong atau menghantarkan secara terpaksa”. Namun menurut Abu Hayyan bermakna “datang bersama” bukan memaksa.¹⁰⁶

Kemudian kata *الْمَخَاضُ* menurut Syaikh Al-Syanqithi, mengartikan gerak atau gerakan yang sangat keras.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Al-Alusi dalam kitabnya diartikan “kontraksi” atau gerakan bayi dalam perut untuk keluar.¹⁰⁸ Adapun Wahbah Az-Zuhaili memaknainya yaitu rasa sakit akan melahirkan anak dan ketika kontraksi saat bayi di dalam kandungan bergerak keluar.¹⁰⁹

Kemudian kata *جِذْعِ النَّخْلَةِ* menurut Ibnu Katsir di dalam kitabnya kata tersebut maksudnya menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma ditempat pengasingannya

¹⁰⁵ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, terj. Tafsir Sya’rawi oleh Tim Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid. 6, hlm. 521

¹⁰⁶ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim wa Al-Sab’ Al-Mathani*, hlm. 58.

¹⁰⁷ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa’ul Bayan*, terj. Adhwa’ Al Bayan fi Idhah Al-Qur’an bi Al-Qur’an oleh Fakhrrazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 6, hlm. 445.

¹⁰⁸ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim wa Al-Sab’ Al-Mathani*, hlm. 59.

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. At-Tafsirul Munir: Fil Aqidah wasy-Syari’ah wal Manhaj oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid. 8, hlm. 356.

(Betlehem).¹¹⁰ Sedangkan menurut Al-Qurthubi kata tersebut mempunyai makna pangkal pohon kurma kering yang ada di padang pasir yang tidak berdahan.¹¹¹ Adapun Quraish Shihab memaknai kata tersebut ialah batang atau pangkal pohon kurma.¹¹²

Kemudian pada kata نَسِيًّا مَّنْسِيًّا menurut Al-Alusi bermakna sesuatu yang remeh dan hina yang sampai-sampai dilupakan dan tidak diperhitungkan sama sekali.¹¹³ Sedangkan menurut Ibnu Katsir maksudnya ialah tidak diciptakan dan aku tidak menjadi sesuatu apa pun.¹¹⁴ Adapun menurut beberapa mufasir¹¹⁵ memaknai kata tersebut yakni sesuatu yang remeh (tidak berarti) sehingga ditinggalkan dan dilupakan.

Al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut bahwasannya rasa nyeri menjelang melahirkan telah memaksanya untuk bersandar dan bergantung kepada batang pohon kurma, agar dapat melahirkan dengan mudah. Dia berangan-angan, sekiranya saja dia mati sebelum waktu ini, waktu dia menghadapi peristiwa besar itu, karena malu dan takut mendapat cemoohan dari orang banyak, atau sekiranya dia menjadi sesuatu yang tidak berarti dan tidak dihiraukan oleh seorang pun.¹¹⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam situasi penuh fitnah dan tekanan yang sangat berat, seseorang diperbolehkan untuk berharap agar dipanggil Allah lebih awal sebagai bentuk permohonan agar terhindar dari ujian yang amat berat. Karena Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikan. Karena dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan penzina.¹¹⁷ Ini adalah bentuk keluh kesah hati kepada Allah, bukan tindakan atau niat untuk mengakhiri hidup sendiri.

Sedangkan As-Sa'di menjelaskan ayat tersebut bahwa ketika masa kelahiran sudah dekat, rasa sakit menjelang persalinan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Tatkala Maryam mulai didera rasa sakit (menjelang) melahirkan, perihnya jauh dari makanan dan minuman, pedihnya hatinya karena komentar miring orang banyak, dan mencemaskan kemampuannya untuk bersabar, maka dia

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi' I, 2023), Jilid. 5, cet. 2, hlm. 628.

¹¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 248.

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 169.

¹¹³ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, hlm. 60.

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 5, hlm. 629.

¹¹⁵ Di dalam *Tafsir Al-Thabari*, hlm. 514. *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 248. *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 522. *Tafsir Munir*, hlm. 356 dan *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 169.

¹¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), jilid 16, cet. 2, hlm. 75.

¹¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 4, cet. 2, hlm. 322.

berandai-andai, bahwa dia mati sebelum mengalami kejadian ini, hingga menjadi tak berarti lagi dilupakan (oleh manusia), dan tidak disebut-sebut (lagi). Pengandaian itu bertolak dari kondisi yang merisaukannya tadi, padahal tidak ada nilai kebaikan dan kemaslahatan sama sekali baginya saat menginginkan kematian itu. Kebaikan hanya terwujud dengan menghargai apa yang telah terjadi.¹¹⁸

Adapun Mutawalli Sya'rawi menjelaskan ayat ini bahwasannya rasa sakit untuk melahirkan itulah yang memaksa Maryam untuk bersandar ke batang pohon kurma. Seakan-akan ada kekuatan yang mendesaknya untuk keluar dan bersandar di batang pohon kurma. Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan alasan Maryam mendatangi pohon kurma dan bersandar dibatangnya. Sebab, setiap perempuan yang akan melahirkan membutuhkan tempat bersandar untuk meneran dan menghilangkan rasa sakit. Demikian juga seorang ibu yang akan melahirkan bayinya membutuhkan bantuan orang lain yang mengelus dan mendampinginya ketika proses persalinan itu berlangsung.¹¹⁹

Dari beberapa penafsiran mengenai surat Maryam ayat 23 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli tafsir tidak berbeda pendapat, ketika Maryam mulai merasakan rasa sakit kontraksi disebabkan oleh desakan janin yang akan keluar, maka Maryam menyandarkan tubuhnya yang lemah pada pangkal pohon kurma. Rasa yang begitu hebat membuatnya nyaris putus asa. Keadaan dirinya yang sendiri, jauh dari keluarga, tanpa seorang pun di dekatnya. Maryam pun mengeluarkan seluruh keluh kesahnya. Keputusasaannya karena rasa sakit yang terus datang silih berganti. Ayat ini menggambarkan kondisi Maryam yang penuh tekanan secara fisik maupun emosional yang sangat mempengaruhi kesehatan serta menjadi simbol ketabahan perempuan dalam menghadapi cobaan saat mengandung hingga persalinan.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

“Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh”, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.”
(QS. Maryam: 24)

Al-Alusi pada kitab nya menjelaskan bahwa yang menyeru kepada Maryam pada ayat ini ialah malaikat Jibril, akan tetapi di dalam kitabnya terdapat pendapat para ulama seperti Mujahid, Ibn Jubayr, Ibn Jarir dan lainnya menyebutkan bahwa yang menyeru kepada Maryam itu ialah Nabi Isa a.s sendiri yang baru lahir langsung berbicara “jangan bersedih”, karena Allah telah memudahkan baginya dengan menyediakan sungai kecil dan pohon kurma sebagai bekl dan pelipur lara.¹²⁰ Hal ini

¹¹⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2016), jilid. 4, hlm. 419

¹¹⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi , *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hlm. 521

¹²⁰ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, hlm. 62-63.

sejalan dengan At-Thabari di dalam kitabnya menjelaskan bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah Isa as. yang memanggil ibunya dari bawahnya setelah melahirkannya.¹²¹

Akan tetapi di dalam kitab Al-Munir Ibnu Abbas menyatakan pendapat yang lebih benar bahwa "yang berbicara dari bawahnya adalah Jibril, sedangkan Isa tidak berbicara hingga Maryam membawanya menemui kaumnya." Sehingga hal tersebut baginya adalah satu perkara luar biasa yang mengandung kehendak Allah nan agung.¹²² Sejalan dengan pendapat Al-Qurthubi bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah malaikat Jibril as.¹²³

Adapun yang berpendapat bahwa yang menyerunya itu malaikat Jibril maupun Isa as., masing-masing dari mereka mempunyai alasan tersendiri. *Pertama*: dhamir (kata ganti) pada ayat ini menunjuk kepada ayat 21 dan sebelumnya. *Kedua*: Mereka yang berpendapat bahwa itu malaikat Jibril, dengan alasan di antaranya karena bahwa Isa tidak berkata apa-apa hingga kaumnya datang kepadanya. Ketika kaumnya datang, saat Maryam membawa anak Isa, mereka mengatakan sesuatu kepadanya. Maryam lalu menunjuk kepada anaknya agar mereka (kaumnya) itu berbicara saja dengan anak itu.¹²⁴

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya, maka Isa as. menyerunya. Demikian kata Hasan Basri dan Sa'id bin Jubair. (Allah telah membuat Isa mampu berbicara ketika dia melahirkannya, untuk menyenangkan hati dan mengusir kesepiannya, sehingga ketika itu dia dapat menyaksikan untuk pertama kali keluhuran derajat anak yang dikabarkan oleh Jibril as. kepadanya itu). Isa berseru, "Wahai ibunda, janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu yang telah berbuat baik kepadamu telah menjadikan di bawahmu seorang anak lelaki yang mempunyai derajat luhur dan pemurah".¹²⁵

Adapun Mutawalli Sya'rawi mengatakan dalam kitab tafsirnya, bahwa malaikat Jibril masih bersama-sama dengan Maryam. Hanya saja dia tidak berada di posisi bawah. Oleh karena itu, yang memanggilnya berarti adalah Allah swt. Ketika Maryam bersalin tidak seorang pun yang berada di sisinya sebagaimana lazimnya seorang istri yang bersalin di temani oleh suami atau saudara dekatnya, yang menghibur dan menguatkan semangatnya. Oleh karena itu, Allah Swt. menghibur Maryam. Kemudian Allah langsung menyediakan makanan dan minuman baginya.¹²⁶

¹²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid. 17, hlm. 523.

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Sya'riah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016) jilid. 8, hlm. 357.

¹²³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an Oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 251

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid. 8, hlm. 170.

¹²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid. 16, hlm. 76.

¹²⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 522.

Dari beberapa penafsiran mengenai QS. Maryam ayat 24 di atas dapat disimpulkan bahwa para mufasir menjelaskan ayat ini dengan berbagai sudut pandang terkait siapa yang menyeru Maryam. Namun seluruh mufasir sepakat bahwa tujuan utama dari seruan tersebut adalah untuk menghibur Maryam dalam kondisi yang sangat lemah, sendiri, dan emosional. Allah memberi Maryam penguatan secara spiritual dan fisik melalui pengadaan air (anak sungai) dan makanan (pohon kurma). Oleh karena itu ayat ini menjadi bukti bahwa di saat manusia berada dalam kesendirian, kesakitan dan keterpurukan, pertolongan Allah akan selalu hadir dalam bentuk yang tidak disangka.

وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (QS. Maryam: 25)

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam kitabnya , goyanglah batang kurma itu maka ia akan menggugurkan kurma-kurma basah segar yang sudah masak dapat dipetik dan dimakan, tanpa perlu difermentasi dan diolah. Dan dijelaskan juga bahwa ayat ini menjelaskan perlunya melakukan usaha untuk mendapatkan rezeki dan keyakinan bahwa pelaku yang sebenarnya dalam memudahkan rezeki adalah Allah SWT yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia akan mendekatkan batang kurma itu kepada Maryam tanpa digoyang akan tetapi, segala sesuatu memiliki sebab.¹²⁷

Menurut Al-Biqā'i yang disebutkan di dalam tafsir Al-Mishbah, memahaminya keberadaan pohon kurma di tempat dan waktu itu sebagai keajaiban. Ini karena ulama tersebut menduga peristiwa kelahiran Nabi Isa as. terjadi di musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah di musim panas, dan sangat sulit bertahan di musim dingin. Pohon kurma juga tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan, sedang di sini buahnya berjatuh tanpa perkawinan dan hanya dengan gerakan yang dilakukan Maryam, persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan itu.¹²⁸

Al-Syanqithi dalam tafsirnya menjelaskan, sebagian ulama mengatakan bahwa pangkal pohon kurma yang diperintahkan Allah untuk digoyang-goyangkan adalah pangkal yang tidak berbuah. Kemudian ketika pangkal pohon kurma itu digoyang-goyangkan, Allah menjadikannya memiliki buah kurma yang sudah matang. Ulama lain berpendapat bahwa pohon kurma itu sebenarnya telah berbuah, dan Allah memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan-goyangkannya agar buahnya jatuh.¹²⁹

¹²⁷ Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, jilid. 8, hlm. 357

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 169.

¹²⁹ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, hlm. 455.

Dalam kitab Tafsir At-Thabari disebutkan bahwa pangkal pohon kurma pada ayat ini adalah kering. Dan dijelaskan juga jika pangkal pohon itu menggugurkan kurma namun pangkalnya tetap tegak dan tidak terpotong. Akan tetapi Jika pohon kurma itu telah menggugurkan kurmanya maka pohon kurma tersebut telah menggugurkan seluruhnya. Adapun pangkal pohon kurma yang dimaksudkan untuk digerak-gerakkan Maryam bukan yang terpotong. Hanya As-Su'di yang menyebutkan bahwa pangkal pohon kurma itu kembali tegak setelah digoyangkan Maryam.¹³⁰

Pada *رُطْبًا جَنِيًّا* memiliki arti buah kurma yang masak, kurma yang siap santap, kurma yang segar, lezat, dan bermanfaat. Sebagian ulama menyimpulkan bahwa makanan yang baik untuk dikonsumsi oleh para wanita yang sedang nifas adalah kurma.¹³¹ Kurma juga merupakan makanan terbaik untuk men-tahnik (menyuapi bayi yang baru lahir dengan makanan yang dilembutkan di mulut orang saleh). Dan jika seorang wanita kesulitan untuk melahirkan, tidak ada makanan yang lebih baik baginya selain kurma.¹³²

Kata *جَنِيًّا* artinya ialah sesuatu yang diambil dalam kondisi matang dan setiap buah buahan yang diambil atau dipindah dari tempatnya dalam keadaan matang.¹³³ Karena buah-buahan yang matang itu memiliki manfaat atau gizi yang sangat baik untuk kesehatan, selain itu hal ini memiliki makna kaitannya dengan proses persalinan. Kurma yang matang menggambarkan bayi yang telah mencapai masa cukup bulan dan siap dilahirkan. Sebagaimana buah tidak boleh dipetik sebelum waktunya agar tidak merusak pohonnya atau menghasilkan rasa yang tidak sempurna, demikian pula proses kelahiran memiliki waktunya sendiri yang telah ditentukan secara biologis dan ilahiah.

Penjelasan ayat ini mengandung isyarat, bahwa siapa yang kuasa untuk menjadikan buah bagi pohon kurma yang kering di musim dingin, kuasa pula untuk menjadikan Maryam mengandung tanpa melalui sunnah-sunnah yang biasa. Jika terdapat isyarat, bahwa berusaha mencari rezeki adalah suatu hal yang dituntut dan tidak bertentangan dengan makna tawakal.¹³⁴

Pada ayat ini juga terlihat bagaimana Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon kurma guna memperoleh rezeki, walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki.¹³⁵

¹³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 536.

¹³¹ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, hlm. 459

¹³² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 8, hlm. 359

¹³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 536.

¹³⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 8, hlm. 359.

¹³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 171.

Dengan demikian dari penjelasan mufasir di atas dapat disimpulkan ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Allah Mahakuasa dan dapat memberi tanpa usaha, namun manusia tetap diperintahkan untuk berikhtiar, sebagaimana Maryam diperintahkan menggoyang pangkal pohon kurma untuk mendapatkan buahnya. Para mufasir menjelaskan bahwa ini mengandung pelajaran penting bahwa rezeki dan pertolongan Allah senantiasa disertai usaha dari hamba-Nya. Oleh karena itu ayat ini menyampaikan makna spiritual, biologis, dan sosial tentang pentingnya usaha, ketundukan pada ketetapan Allah, dan penyediaan kebutuhan lahir dan batin dalam proses kelahiran. Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada Maryam secara lengkap: memberikan makanan, minuman, dan hiburan jiwa di tengah kesendiriannya.

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا
فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’.” (QS. Maryam : 26)

Al-Qurthubi menjelaskan pada kitabnya makanlah dari kurma matang itu dan minumlah dari aliran air itu, dan bersenang hatilah dengan melihat anaknya yang seorang nabi itu.¹³⁶ Adapun Al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya, makanlah buah itu, minumlah dari air perasannya, bersenang hatilah, dan usirlah kesedihanmu.¹³⁷

At-Thabari menjelaskan pada kitabnya, makanlah dari kurma yang berguguran atasmu, minumlah dari air sungai yang mengalir di bawahmu, jangan kau takut lapar dan dahaga, bergembiralah dengan kelahiran anakmu, dan janganlah engkau bersedih. Dan disebutkan juga pada saat itu Maryam memang sedang berpuasa dan orang yang berpuasa pada masa itu menahan diri dari makan, minum, dan bicara. Maka di perbolehkan bagi Maryam untuk berbicara pada hari itu.¹³⁸

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya, makanlah kurma dan minumlah air itu, berbahialah dan jangan bersedih, serta berbahialah dengan anak yang diangkat menjadi seorang nabi. Karena sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk men- jaga kehormatanmu dan menyadarkan orang- orang tentang kondisimu yang sebenarnya.¹³⁹ Dan disebutkan juga tentang perintah terhadap Maryam untuk tidak berbicara itu terkandung dalil, bahwa diam saat menghadapi orang yang bodoh

¹³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 259

¹³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 77.

¹³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 537-544.

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 8, hlm. 357

adalah wajib. Termasuk orang yang paling hina adalah orang bodoh yang tidak mendapati orang lain yang menjadi sasaran kebodohnya.¹⁴⁰

Sayid Qutb menjelaskan dalam kitabnya bahwa Maryam sedang mengalami keterpurukan yang lama dan kebingungan yang panjang sebelum tangannya menyanggah pangkal pohon kurma untuk digoyang agar buahnya yang masak berjatuhan dan memakannya. Kemudian Maryam berhasil dan merasa tenang bahwa Allah tidak meninggalkannya dan bahwa hujjahnya tetap bersamanya. Di sampingnya ada seorang bayi yang dapat berbicara saat masih berada dalam ayunan dan siap menyingkapkan tentang keajaiban yang ada padanya.¹⁴¹

Dalam tafsir Sya'rawi dijelaskan bahwa ketika Allah Swt. menghadirkan panganan untuk Maryam, terlebih dahulu menyediakan air minum kemudian makanan berupa kurma. Hal ini menunjukkan bahwa air lebih dibutuhkan manusia daripada makanan itu sendiri. Namun, ketika makanan dan minuman itu disantap, Allah mendahulukan makanan dari pada minuman. Hal ini untuk menunjukkan bahwa biasanya manusia makan baru setelah itu minum. Kemudian Allah memerintahkan Maryam untuk bersenang hati dan tidak memikirkan proses persalinannya tersebut, akan tetapi menghadapinya dengan senang hati, sebab Allah Swt berada di pihaknya. Jadi setelah Allah memberikan rasa kenyang untuk kebutuhan tubuhnya, maka Allah mengisi kekosongan jiwanya.¹⁴²

Ayat ini menunjukkan kasih sayang dan pemeliharaan Allah kepada Maryam dalam melalui proses persalinan yang berat. Allah memerintahkan Maryam untuk makan, minum, dan bersenang hati sebagai bentuk pemulihan fisik dan emosional. Para mufasir sepakat bahwa perintah ini bukan sekadar instruksi biologis, melainkan dukungan spiritual yang mengandung hikmah mendalam. Selain itu penjelasan mufasir juga menggambarkan bahwa ketenangan batin sangat penting dalam menghadapi persalinan dan parca persalinan, dan Allah menciptakan kondisi ideal bagi Maryam untuk pulih dan menghadapi ujian sosial dengan keteguhan iman. Bahkan, larangan berbicara menunjukkan bahwa diam adalah bentuk kebijaksanaan tertinggi, terutama saat menghadapi orang yang tidak bijak.

2. Perkembangan Janin Hingga Menjadi Manusia (QS. Al-Mu'minun : 14)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah).
Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu,*

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 8, hlm. 360

¹⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Cet. IV, hlm. 364.

¹⁴² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hlm. 524

segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”

Di dalam kitab Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan penciptaan manusia. Penciptaan manusia dan sembilan fase yang dilaluinya merupakan sebuah bukti nyata akan wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang teragung. Setelah tujuh fase atau tahap penciptaan manusia tersebut, dengan ditiupnya ruh kehidupan ke dalamnya yang mana sebelumnya merupakan benda mati lalu ditetapkannya kelahiran dan kehidupan yang dimilikinya.¹⁴³

At-Thabari di dalam kitabnya menjelaskan bahwa yang dimaksud makhluk baru pada ayat ini ialah manusia yang mana penciptaannya memalui beberapa fase lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, karena dengan peniupan roh itu berubah menjadi manusia, sebagaimana adam berubah dari unsur tanah menjadi manusia. Itulah kekuasaan Allah sebaik-baiknya pencipta.¹⁴⁴

Di dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia secara bertahap dari unsur yang paling sederhana (tanah dan air mani), dan akhirnya ruh ditiupkan ke dalamnya hingga menjadi manusia yang sempurna yaitu dapat berbicara, dapat mengerti baiknya perbuatan, dan memperoleh pemahaman, sampai meninggal dunia. Inilah ketentuan Allah sebagai pencipta yang baik atau ahli dalam berbagai tahapan yang rumit namun penuh hikmah.¹⁴⁵

Adapun Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya, pencipta yang paling baik ialah Allah SWT menyebutkan kekuasaan dan kelembutan-Nya dalam penciptaan nuthfah ini. Proses penciptaan ini berlangsung secara bertahap, dari satu keadaan ke keadaan lain, dan dari satu bentuk ke bentuk berikutnya, hingga akhirnya Allah meniupkan ruh ke dalam janin. Inilah momen penting ketika manusia berubah dari benda mati menjadi makhluk hidup yang bisa mendengar, melihat, memahami, dan bergerak lalu terbentuk manusia yang sempurna dan normal.¹⁴⁶

Dengan demikian, QS. Al-Mu'minun ayat 14 menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung secara bertahap, mulai dari air mani hingga terbentuknya tubuh yang sempurna. Setiap tahapan tersebut merupakan bukti nyata atas kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Puncak dari proses ini adalah ketika Allah meniupkan ruh ke dalam jasad, sehingga yang semula merupakan benda mati berubah menjadi makhluk hidup.

Ayat ini menegaskan keahlian dan keagungan Allah sebagai "sebaik-baik Pencipta", karena manusia tidak hanya diciptakan secara fisik, tetapi juga secara ruhani. Proses penciptaan ini menunjukkan bahwa mengandung dan melahirkan

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 9, hlm. 309-310.

¹⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 693-694.

¹⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 280-284.

¹⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 575-576.

yang ibu alami ialah suatu ibadah yang penuh dengan makna, sehingga kehadiran seorang anak merupakan amanah yang telah Allah bentuk secara langsung. pemahaman ini memberi pelajaran bahwa melahirkan bukanlah sekadar proses fisik, melainkan proses sakral yang mengandung nilai ketuhanan.

3. Allah Mengetahu Kandungan yang Sempurna atau Tidak (QS. Ar-Ra'du : 8)

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.”

Wahbah Az-Zuhaili di dalam kitab Tafsirnya menjelaskan bahwa pada lafadz *اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ* Allah menginformasikan ayat ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah, di mana tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah mengetahui semua yang ada dalam kandungan, termasuk jenis kelamin, jumlah, baik buruknya, umur panjang atau pendeknya, serta semua sifat dan karakteristiknya. Pengetahuan manusia secara ilmiah, seperti melalui USG untuk mendeteksi jenis kelamin, tidak bertentangan dengan ayat ini, karena ilmu Allah jauh lebih luas dan mencakup segala sesuatu secara menyeluruh.¹⁴⁷

Adapun Al-Alusi menjelaskan pada kitabnya bahwa ayat ini menjelaskan kesempurnaan ilmu Allah dalam semua perkara terutama dalam hal kehamilan dan kelahiran manusia bahkan apa yang dirahasiakan dalam rahim perempuan yang bahkan manusia sendiri mungkin belum menyadari perubahan itu akantetapi Allah sudah tahu.¹⁴⁸ Abu Ja'far dalam kitabnya menjelaskan pada ayat ini yang dimaksud dengan kurang sempurna atau sempurna ialah usia kehamilan yang kurang dari sembilan bulan dengan keluarnya daratr haid, atau yang lebih dari sembilan bulan dengan keluarnya darah haid.¹⁴⁹

Selanjutnya pada lafadz *وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ* dijelaskan juga Allah SWT mengetahui janin yang di dalam rahim keguguran ataukah tumbuh sempurna hingga lahir, jangka waktu (apakah lebih sedikit dari sembilan bulan, sembilan bulan ataukah lebih dari sembilan bulan sampai sepuluh bulan), jumlah (apakah tunggal

¹⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 7, hlm. 123.

¹⁴⁸ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, hlm. 102-103.

¹⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid. 15, hlm. 167.

ataukah berbilang), dan darah (mengalami pendarahan sehingga janin tidak sempurna atau tidak pendarahan sehingga janin tumbuh sempurna dan normal).¹⁵⁰ Menurut Al-Alusi tidak sempurna yang dimaksud di sini ialah keguguran, kematangan yang tidak sempurna, dan cacat atau kurangnya perkembangan janin.¹⁵¹

Selanjutnya pada lafadz *وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ* dijelaskan bahwa segala sesuatu di sisi Allah SWT sudah ditetapkan dengan ukuran dan batas tertentu, baik waktu maupun kadarnya, yang tidak akan melebihi atau berkurang dari ketentuan-Nya.¹⁵² Al-Alusi menjelaskan tidak ada satupun perubahan kecil dialam semesta, apalagi dalam tubuh manusia yang luput dari pengawasan Allah SWT.¹⁵³ Dijelaskan juga dalam kitab tafsir At-Thabari usia kehamilan seorang perempuan tidak ada yang melewati batas yang telah Allah tentukan, dan tidak ada yang kurang dari ketentuan yang telah Allah buat. Segala sesuatu berjalan sesuai ukurannya.¹⁵⁴

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah ayat ini dijelaskan bahwa salah satu bukti keluasan ilmu Allah adalah pengetahuan-Nya tentang kandungan. Sejak masih berupa sperma yang membuahi ovum, Allah sudah mengetahui janin itu bukan hanya jenis kelaminnya, tetapi juga berat, bentuk, keindahan atau cacatnya, usia, rezeki, bahkan masa kini dan masa depannya. Allah juga mengetahui jika ada yang berkurang (seperti keguguran) atau bertambah (seperti janin kembar). Semua itu sudah diukur dengan sangat teliti, mencakup kualitas, jumlah, waktu, dan tempatnya. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, karena Allah Maha Mengetahui segala yang gaib maupun yang nyata.¹⁵⁵

Dengan demikian, penjelasan QS. Ar-Ra'd ayat 8 dari berbagai mufasir dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memiliki pengetahuan yang sangat sempurna tentang proses kehamilan, mulai dari pembuahan hingga kelahiran. Allah mengetahui semua detail yang terjadi di dalam rahim, termasuk jenis kelamin, jumlah janin, bentuk fisik, kesehatan, usia, rezeki, bahkan apakah janin akan lahir dengan sempurna atau tidak sempurna. Semua itu berjalan sesuai ukuran, waktu, dan ketentuan yang telah Allah tetapkana tidak luput dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu ayat ini mengajarkan bahwa setiap proses kehamilan dan kelahiran adalah bagian dari kehendak dan ilmu Allah, sehingga manusia dituntut untuk bersabar, ikhlas, dan tawakal menghadapi segala keadaan yang terjadi selama proses tersebut.

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 7, hlm. 123.

¹⁵¹ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, hlm. 104.

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 7, hlm. 123.

¹⁵³ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*, hlm 105.

¹⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid. 15, hlm. 168.

¹⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 6, hlm. 562-563.

4. Kehendak Allah Waktu Yang Tepat Melahirkan (QS. Al-Hajj: 5)

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

Di dalam kitab Ruhul Ma’ani dijelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan proses penciptaan manusia, mulai dari asal-usul yang berupa tanah, lalu air mani (nuthfah), segumpal darah (*alaqah), segumpal daging (mudhghah), hingga akhirnya menjadi manusia. Ayat ini juga menekankan bahwa kehendak mutlak Allah Swt dalam setiap tahap penciptaan manusia hingga penentuan waktu keluarnya bayi (persalinan) yang tepat. Dijelaskan juga pada kitab ini bahwa tidak ada satupun kejadian dalam kehidupan termasuk kelahiran manusia (persalinan) yang berada diluar pengaturan dan pengetahuan Allah Swt.¹⁵⁶

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini dijelaskan bahwa, Allah menegaskan kekuasaan-Nya atas penciptaan manusia dan waktu kelahirannya. Allah mengingatkan bahwa manusia diciptakan melalui tahapan yang sangat teratur dari tanah, lalu nutfah (air mani), segumpal darah, segumpal daging, hingga akhirnya ditiupkan ruh. Sebagian janin ada yang sempurna dan lahir ke dunia, sementara

¹⁵⁶ Shihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim wa Al-Sab’ Al-Mathani*, hlm. 171.

sebagian lainnya gugur, semua itu sepenuhnya terjadi karena kehendak Allah. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa mempercepat atau menunda kelahiran, karena waktu kelahiran dan kehidupan telah ditentukan sesuai kehendak-Nya.¹⁵⁷

Di dalam kitab tafsir Ath-Thabari dijelaskan juga bahwa Allah menjelaskan kepada manusia yang meragukan kebangkitan setelah mati bahwa Dia-lah yang telah menciptakan manusia melalui tahapan yang sangat detail: dari tanah, lalu setetes mani, segumpal darah, dan daging yang sebagian sempurna dan sebagian tidak sempurna. Tafsir At-Thabari menekankan bahwa yang dimaksud “sempurna” adalah janin yang telah terbentuk dengan lengkap, sedangkan yang “tidak sempurna” adalah janin yang gugur sebelum lengkap bentuknya. Semua ini menunjukkan kekuasaan Allah untuk menentukan siapa yang akan tetap tinggal di dalam rahim sampai waktu yang sudah ditetapkan dan siapa yang akan gugur lebih awal.¹⁵⁸

Adapun dalam kitab Tafsir Al-Munir ayang ini dijelaskan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung secara bertahap. Namun, tidak semua janin sampai pada tahap kelahiran, ada yang gugur di tengah jalan, baik saat masih berupa segumpal daging maupun setelah mulai terbentuk, ada pula yang lahir dalam keadaan cacat atau lahir dengan fisik yang sempurna. Semua ini berjalan sepenuhnya atas kehendak Allah, yang menentukan siapa yang akan lahir, kapan waktunya, dan siapa yang tidak sempat lahir (keguguran). Penjelasan proses ini bertujuan agar manusia menyadari betapa besar kekuasaan dan hikmah Allah dalam mengatur kehidupan dan kematian,

Ayat ini juga sebagai bukti nyata bahwa kebangkitan di hari Kiamat adalah hal yang mungkin bagi-Nya. dengan bukti berupa menghidupkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang tadinya tiada. Sebab Zat Yang menciptakan asal-usul manusia dari tanah, kemudian dari sperma yang terbentuk dari makanan dan nutrisi yang tumbuh dari tanah, merawat sperma itu hingga akhirnya Dia membentuk dan menjadikannya makhluk dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ini semua bukti bahwa kehendak Allah memang nyata dan ada.¹⁵⁹

Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengingatkan manusia akan kuasa-Nya untuk menciptakan kehidupan, termasuk saat menentukan waktu yang tepat untuk kelahiran seseorang. Proses penciptaan yang melalui berbagai tahapan hingga kelahiran yang sudah ditentukan oleh-Nya. dan setiap tahapan kehidupan manusia juga berada di bawah pengaturan-Nya. Allah berkuasa penuh atas siapa yang akan lahir tepat waktu, siapa yang lahir dalam keadaan sempurna, atau siapa yang tidak sempat dilahirkan.

Ayat ini juga mengingatkan kebangkitan manusia setelah mati adalah sesuatu yang mungkin, karena Allah yang menciptakan manusia dari ketiadaan, pasti mampu untuk membangkitkan mereka kembali. Selain itu, alam ini juga menjadi saksi akan kebangkitan, seperti halnya bumi yang mati dapat hidup kembali dengan

¹⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 500-503.

¹⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 364-375.

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 9, hlm. 162-165.

turunnya hujan, yang menumbuhkan kehidupan baru. Semua ini merupakan bukti jelas akan kebesaran dan kekuasaan Allah, yang menentukan segalanya, termasuk waktu kelahiran setiap individu sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁶⁰

Dari penjelasan beberapa mufassir di atas dapat disimpulkan semua sepakat bahwa QS Al-Hajj ayat 5 menegaskan kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur proses penciptaan manusia, termasuk menentukan siapa yang lahir tepat waktu, siapa yang gugur di tengah jalan, dan siapa yang lahir dengan kondisi sempurna atau tidak. Persalinan bukan sekadar proses biologis, tetapi bagian dari takdir Allah yang sudah diatur waktunya. Semua tahap kehidupan, mulai dari awal penciptaan hingga waktu persalinan, berjalan sesuai kehendak-Nya, tanpa bisa dipercepat atau ditunda oleh siapa pun. Ayat ini juga menjadi bukti nyata bahwa Allah, yang menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya dari ketiadaan, pasti mampu membangkitkan mereka kembali di hari Kiamat.

5. Kehendak Allah Menentukan Jenis Kelamin Bayi (Asy-Syu'ara: 49)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ
الذُّكُوْرَ ۗ

“Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki”.

Ibnu Katsir dalam kitabnya memperluas makna ayat ini dengan menjelaskan empat kemungkinan manusia diciptakan: hanya anak perempuan, hanya anak laki-laki, keduanya, atau tidak memiliki keturunan sama sekali (mandul). Ibnu Katsir menggunakan contoh Nabi Luth (hanya anak perempuan), Nabi Ibrahim (hanya anak lelaki), Nabi Muhammad (kedua jenis), serta para nabi Yahya dan IsA sebagai yang diberi kemuliaan dengan kemandulan. Ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan manusia sesuai hikmah-Nya.¹⁶¹

At-Thabari juga mengemukakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa segala urusan keturunan baik hanya anak perempuan, hanya anak laki-laki, keduanya, atau tidak sama sekali berasal dari kehendak Allah. Ia menegaskan bahwa semua adalah bagian dari kekuasaan ilahiah di langit dan bumi.¹⁶² Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sifat ilahiah Allah sebagai penguasa

¹⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 10-14.

¹⁶¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Vol. 14, hlm. 123.

¹⁶² Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Vol. 20, hlm. 78.

mutlak ciptaan-Nya. Ia menegaskan bahwa penentuan anak dari jenis kelamin apa pun atau mandul semuanya berada dalam kekuasaan Allah, menyiratkan hikmah, kasih sayang, dan ilmu-Nya yang lengkap.¹⁶³

Menurut As-Sa‘di, ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan jenis keturunan manusia, bahkan tanpa harus bergantung pada sebab-sebab lahiriah seperti hubungan suami istri. Hal ini menunjukkan bahwa urusan keturunan sepenuhnya berada dalam kendali-Nya. Dalam pandangan As-Sa‘dī, manusia terbagi menjadi empat kelompok sesuai dengan kehendak Allah: ada yang hanya diberi anak perempuan, ada yang hanya diberi anak laki-laki, ada yang dikaruniai keduanya, dan ada pula yang tidak diberi keturunan sama sekali atau mandul. Semua pembagian ini bukan tanpa tujuan, melainkan mencerminkan keluasan ilmu, hikmah, dan kekuasaan Allah yang mutlak.¹⁶⁴

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, ayat ini menekankan kekuasaan Allah yang menyeluruh tidak hanya pada hal-hal besar seperti kerajaan langit dan bumi, tetapi juga dalam hal-hal yang tampak kecil seperti jumlah dan jenis kelamin anak. Ia menjelaskan bahwa Allah memberi manusia anak baik perempuan, laki-laki, keduanya, atau bahkan tidak memberi keturunan sama sekali itu semua berdasarkan kehendak mutlak-Nya dan disertai hikmah yang tersembunyi. Baik meski teknik reproduksi sudah terbuka lebar secara medis, penentuan jenis kelamin tetap bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah, bukan pada usaha manusia saja. Dengan cara ini, Wahbah menunjukkan bahwa ayat tersebut mengokohkan pemahaman spiritual bahwa segala hal di dunia, termasuk reproduksi, berjalan bukan sekadar karena sebab lahiriah, melainkan atas izin dan ketentuan Ilahi yang penuh hikmah.¹⁶⁵

Dengan demikian, penjelasan ayat ini menunjukkan bahwa persoalan keturunan, termasuk jenis kelamin anak dan bahkan keberadaan keturunan itu sendiri, sepenuhnya berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Meskipun manusia berupaya dengan segala ikhtiar dan kemajuan teknologi, hasil akhir tetap ditentukan oleh Allah dengan penuh hikmah dan kasih sayang-Nya. Ayat ini tidak hanya menegaskan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya, tetapi juga mengajarkan manusia untuk senantiasa berserah diri, menerima takdir dengan lapang dada, dan meyakini bahwa setiap ketentuan-Nya adalah yang terbaik. Maka dari itu menjadi bagian dari iman dalam menyikapi karunia atau ujian berupa anak baik laki-laki, perempuan, keduanya, ataupun tidak sama sekali.

¹⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 621.

¹⁶⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyad: Matabi‘ Ar-Ruda, 1998), hlm. 145.

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Jilid. 11–12, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), hlm. 420–422.

6. Sakitnya Proses Pesalinan (QS. Al-Ahqaf : 15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلَهُ وَفِصْلَهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي
تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِلَىٰ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. **Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan.** Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah, pada firman Allah حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

وَفِصْلَهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا, dijelaskan betapa berat dan sulitnya perjuangan seorang ibu saat mengandung dan melahirkan anaknya. Memang, ayah juga berperan dalam awal terjadinya seorang anak, tetapi beban besar ada di pundak ibu, mulai dari mengidam, gangguan fisik dan psikis selama kehamilan, hingga rasa sakit luar biasa saat melahirkan. Masa kandungan hingga penyapihan yang sempurna berlangsung selama tiga puluh bulan. Dan diakhiri dengan mengisyaratkan bahwa jangankan nikmat yang beraneka ragam dan banyak, satu nikmatpun yang diperoleh oleh manusia tidak bisa disyukuri secara baik kecuali dengan bantuan Allah Swt.¹⁶⁶

Al-Qurthubi di dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat ini memberitahu begitu susah payahnya seorang ibu mengandung dan melahirkan pula. Disebutkan terdapat makna pada kata *Al-Kurh* adalah sesuatu yang ditanggung oleh seorang manusia untuk dirinya, sedangkan *Al-Karh* adalah sesuatu yang ditanggungnya untuk orang lain. Dengan demikian, ayat ini menegaskan besarnya perjuangan fisik dan mental seorang ibu demi anaknya, baik dalam menanggung kesakitan, kesulitan untuk dirinya sendiri demi melahirkan sang anak.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 86-90.

¹⁶⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid. 16, hlm. 501.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menggambarkan ayat ini seperti keluhan seorang ibu yang merasa sangat lelah memikul beban berat selama hamil, hingga membuatnya sulit bernapas, terutama di masa-masa akhir menjelang persalinan. Proses melahirkan digambarkan sebagai pengalaman yang penuh penderitaan dan kesakitan, bahkan seolah-olah menguras kekuatan tubuhnya. Namun, meskipun begitu berat, semua rasa sakit itu tidak bisa menghapus fitrah seorang ibu untuk memiliki anak. Allah tidak dapat menjadikan si ibu itu lupa kepada kebahagiaan mendapat anak yang memenuhi keinginan fitrahnya.¹⁶⁸

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat ini menekankan perhatian khusus Allah kepada ibu karena besarnya pengorbanan yang ia tanggung. Saat hamil, ibu harus menahan berbagai kesulitan seperti ngidam, mual, lemas, dan berat badan. Saat melahirkannya pun masih dengan susah payah, menahan rasa sakit menjelang melahirkan dan rasa sakit ketika melahirkan. Pada masa-masa ngidam, ibu tidak doyan makan dan minum, serta merasa jijik kepada apa saja. Masa mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan (dua tahun setengah), penuh dengan tantangan seperti begadang, menyusui, menyuapi, merawat, dan membersihkan anak, semua dilakukan dengan cinta dan kesabaran tanpa keluhan. Karena itulah, kewajiban anak berbakti kepada ibu sangatlah besar.¹⁶⁹

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa rasa sakit melahirkan yang disebutkan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 menggambarkan betapa besar penderitaan fisik dan mental yang dialami seorang ibu sejak masa kehamilan, persalinan, hingga penyapihan anaknya. Para mufasir menekankan bahwa kesulitan ini mencakup segala bentuk beban mulai dari mual, lemah, nyeri, hingga kesakitan hebat saat melahirkan yang semuanya harus dijalani seorang ibu dengan penuh kesabaran, cinta, dan tanpa keluhan karena hal ini merupakan fitrah seorang ibu yang secara alami harus mengandung, melahirkan, menyusui hingga membesarkan meskipun harus melalui penderitaan.

B. Nilai-Nilai Spiritualitas Persalinan Dalam Al-Qur'an

Dari beberapa penjelasan mufasir terhadap ayat-ayat tentang persalinan di atas, dapat dipahami bahwa proses melahirkan dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kejadian fisik, tetapi juga penuh dengan pesan spiritual yang mendalam. Setiap tahapan yang dialami perempuan mulai dari kehamilan, perubahan fisik atau emosional, hingga rasa sakit saat melahirkan, mengandung pelajaran ruhani yang sangat berharga. Oleh karena itu, berikuit nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai sumber motivasi, kekuatan, dan kesejahteraan bagi setiap perempuan yang menjalani proses persalinan:

¹⁶⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 16-17.

¹⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 13, hlm. 299-300.

1. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk bertahan menghadapi cobaan tanpa mudah marah, putus asa, atau patah hati. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, “*assabru*” yang berakar dari kata “*sabara*”.¹⁷⁰ Kata “sabar” di dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 103 kali dengan berbagai derivasinya.¹⁷¹ Menurut Al-Raghib Al-Asfahani sabar berarti menahan diri ketika berada dalam keadaan sempit. Sabar merupakan kata yang bersifat umum, terkadang katanya berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Dalam hal ini sabar dimaknai dengan menahan diri atas suatu penderitaan.¹⁷² Kesabaran bukanlah sikap pasrah tanpa perlawanan, melainkan usaha gigih untuk mengatasi kesulitan dengan ketegaran dan keyakinan akan datangnya keberuntungan. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa perjalanan menuju surga penuh dengan tantangan, oleh karena itu, seorang mukmin harus bersabar menghadapi kesulitan dan menahan diri dari godaan untuk mencapai surga.¹⁷³

Kualitas keimanan seseorang dapat terlihat dari bagaimana ia menyikapi penderitaan dan cobaan yang muncul dalam kehidupan.¹⁷⁴ Kesabaran sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam konteks persalinan, di mana seorang ibu menghadapi berbagai tantangan dan rasa sakit. Dalam situasi ini, usaha untuk tetap sabar harus disertai dengan niat untuk mencari keridaan Allah, yang dapat memberikan ketenangan dan kekuatan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

“Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya....”. (QS. Ar-Ra’d: 22).

Ar-Raghib Al-Asfahani di dalam kitabnya mengartikan sabar dalam ayat ini sebagai kemampuan untuk kuat dan tahan dalam keadaan sulit.¹⁷⁵ Dengan demikian, sabar menurut Al-Qur’an adalah upaya menahan diri dari segala tantangan atau sesuatu yang tidak mengenakan, semata-mata karena mencari rida Allah SWT. Kesabaran dalam persalinan bukan hanya tentang menahan rasa sakit, tetapi juga tentang mengandalkan iman dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan.

¹⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 973.

¹⁷¹ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur’an*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1363 H), hlm. 399-401.

¹⁷² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadzil Al-Qur’an*, (Beirut: Dar As-Syamiyyah, 1442 H/2021 M), hlm. 383.

¹⁷³ *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian RI, Seri. 1, (2010), hlm. 306.

¹⁷⁴ *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, hlm. 308

¹⁷⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadzil Al-Qur’an*, hlm. 384.

Oleh karena itu nilai kesabaran merupakan aspek fundamental dari spiritualitas dalam proses persalinan menurut perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an secara jelas mengakui tantangan yang dihadapi seorang ibu, baik dari segi fisik maupun mental. Dalam Surah Maryam ayat 22–26, digambarkan perjuangan Maryam yang harus menghadapi rasa sakit, kesepian, tekanan dari masyarakat, serta perasaan putus asa. Meskipun berada dalam situasi yang sangat sulit, Maryam menunjukkan sikap sabar dan akhirnya menerima pertolongan dari Allah.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan secara jelas pada QS. Al-Ahqaf ayat 15 rasa sakitnya persalinan dan beban yang dialami ibu selama kehamilan hingga persalinan, serta menempatkannya sebagai bentuk pengorbanan dan jihad yang mulia di sisi Allah. Nilai ini menumbuhkan penghargaan dan penghormatan terhadap ibu serta menanamkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi rasa sakit.

Sebagaimana penjelasan Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa Maryam diuji secara fisik, emosional, dan sosial, namun kesabarannya menjadi kunci datangnya rahmat dan pertolongan Allah.¹⁷⁶ Sehingga Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi persalinan merupakan nilai spiritual utama. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa sabar adalah benteng utama seorang mukmin dalam segala ujian kehidupan. Beliau menekankan bahwa sabar bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan batin untuk bertahan dan tetap teguh, baik saat diuji dengan penderitaan maupun saat menanti pertolongan Allah.¹⁷⁷

Dalam konteks kehamilan dan persalinan, ibu harus tetap bertahan, tidak putus asa, dan meyakini bahwa semua yang dialaminya adalah bagian dari ujian sekaligus ladang pahala. Ayat ini memberikan penguatan spiritual bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup, termasuk proses persalinan yang penuh tantangan, akan memperoleh pendampingan dan rahmat dari Allah SWT. Oleh karena itu, kesabaran menjadi nilai spiritual yang sangat penting, karena membawa ketenangan batin serta kekuatan dalam menghadapi rasa sakit dan kesulitan selama proses persalinan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian adalah bentuk keimanan aktif, yang mendidik manusia untuk melihat hikmah

¹⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2000), Jilid. 3, hlm. 135–137.

¹⁷⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2002), Jilid 2, hlm. 155.

tersembunyi di balik musibah, tergantung bagaimana cara menghadapinya.¹⁷⁸ Kesabaran yang menjadi acuan dalam analisis ini adalah kesabaran yang menggambarkan kemampuan seorang muslim dalam menghadapi musibah dan penderitaan. Cara bersabar menghadapi musibah menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan menghindari perbuatan yang tidak lazim, seperti berputus asa, mengeluh menampakkan kekesalan yang berlebihan, lebih parahnya lagi jika sampai ingin bunuh diri karena besarnya masalah atau ujian yang diberikan tuhan kepadanya.¹⁷⁹ Beliau menekankan bahwa kesabaran adalah upaya menahan diri dari reaksi negatif serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Menurut Sarafino individu yang mempraktikkan kesabaran berbasis spiritual lebih mampu menekan stres emosional yang muncul dalam situasi sulit seperti persalinan.¹⁸⁰ Sejalan dengan Studi tentang konsep sabar dalam Al-Qur'an oleh Miftahul Huda menegaskan bahwa sabar adalah kekuatan spiritual yang membantu seseorang tetap teguh menghadapi ujian, termasuk rasa sakit dan tekanan emosional dalam persalinan.¹⁸¹ Penelitian lain menunjukkan bahwa kesabaran dan sikap tenang dalam proses persalinan secara sadar dapat menurunkan kecemasan, sehingga otot-otot tubuh, terutama di area panggul, menjadi lebih rileks dan tidak menambah intensitas rasa sakit. Ketika ibu mampu bersabar, ia lebih mampu mengelola emosi dan tidak mudah panik, yang berdampak langsung pada penurunan sensasi nyeri.¹⁸²

Dengan demikian nilai kesabaran, menjadi fondasi penting bagi seorang ibu untuk menghadapi proses persalinan. Kesabaran tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga membawa manfaat praktis terhadap kesehatan mental dan fisik. Dalam Islam, perjuangan ibu melahirkan dipandang sebagai jihad besar, dan kesabaran menjadi landasan spiritual utama dalam menjalani peran ini dengan penuh keikhlasan. Hal ini didukung oleh pemikiran ulama seperti Imam Al-Ghazali, serta penelitian psikologis yang menunjukkan bahwa sikap sabar mampu mengurangi kecemasan, merilekskan tubuh, dan mempermudah jalannya persalinan. Pada akhirnya, nilai kesabaran dan ketabahan ini membentuk kesadaran yang mendalam akan kemuliaan peran seorang ibu.

2. Tawakkal (Bergantung Kepada Allah Swt)

Tawakkal adalah ungkapan spiritual yang mencerminkan keyakinan seseorang kepada Allah dan berkaitan erat dengan tauhid.¹⁸³ Dalam kosa kata Bahasa

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 706–707.

¹⁷⁹ Ridjaluddin, *Sabar dalam Pandangan Imam al-Ghazali*, (Ciputat: Lembaga Kajian Islam Nugraha), hlm. 235-236.

¹⁸⁰ Sarafino, E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (Jay O'Callaghan: 2011), 7th ed, hlm. 180–183.

¹⁸¹ Miftahul Huda, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Mafāṭih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Ar-Razi), *Skripsi*, (IAIN Ponorogo : 2024), hlm. 30.

¹⁸² Nuli Nuryanti Zulala, Effect of Touching Therapy by Midwives on Labor Pain, (Universitas Aisyiyah: Yogyakarta, 2023), hlm. 258.

¹⁸³ *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, hlm. 342.

Indonesia, istilah *tawakkal* berasal dari akar kata “*wakila*”, yang telah digunakan dalam kosa kata sehari-hari. Dalam Al-Qur’an banyak kata yang berasal dari kata dasar *wakala* dan *wakil*. Meskipun makna tawakal tidak diungkapkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, terdapat banyak ayat yang mengandung makna implisit tentang tawakal.¹⁸⁴

Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat Al-fadzil Qur’an* menjelaskan bahwa tawakal berarti menyandarkan atas selainmu dan menjadikannya pengganti darimu maksudnya menyandarkan diri kepada yang lain.¹⁸⁵ Sedangkan Al-Qurthubi mengartikan tawakal sebagai pengakuan akan kelemahan diri dan penyerahan urusan kepada Allah. Dengan demikian, tawakal mencerminkan sikap berserah diri yang tulus kepada Allah dalam menghadapi segala urusan hidup.¹⁸⁶

Al-Qur’an secara jelas memberikan gambaran tentang proses persalinan, mulai dari penciptaan, kondisi di dalam rahim, waktu yang tepat untuk melahirkan, hingga rasa sakit yang dialami saat melahirkan. Dalam konteks ini, Allah SWT menekankan pentingnya tawakkal (kepercayaan dan penyerahan diri) kepada-Nya, terutama bagi para ibu yang menghadapi berbagai tantangan selama kehamilan dan persalinan.

Sebagaimana tergambar dalam kisah Maryam ‘alaiha salam, perempuan hamil yang memiliki keimanan kuat akan mampu menjalani proses persalinan dengan ketegaran dan ketenangan batin. Maryam adalah teladan perempuan yang tangguh; meskipun sempat diliputi kesedihan dan kekhawatiran karena akan menghadapi celaan dari masyarakat akibat kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah, namun karena imannya kuat dia bertawakkal kepada Allah kemudian kembali bahagia. Maka dari hal-hal yang akan membuat sedih semaksimal mungkin ditekan karena ingat bahwa Allah akan menolongnya.

Penafsiran Ibnu Katsir menegaskan bahwa tindakan Maryam menggoyangkan pohon kurma adalah bentuk usaha nyata yang tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam kondisi sulit, sehingga tawakal bukan sikap pasif tetapi perpaduan antara usaha dan penyerahan diri. Pendapat ini juga didukung oleh Quraish Shihab yang memandang ayat tersebut sebagai pelajaran universal bahwa manusia harus berikhtiar nyata disertai keyakinan penuh kepada Allah.

Tawakkal merupakan salah satu nilai spiritual yang sangat ditekankan dalam Al-Qur’an.¹⁸⁷ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-Imran: 159 sebagai berikut:

¹⁸⁴ *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, hlm. 343-344.

¹⁸⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadzil Al-Qur’an*, hlm. 696.

¹⁸⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkamil Qur’an*, (Beirut: Darut-Turas Al- ‘Arabi, 1985), juz 4, hlm. 189

¹⁸⁷ Hadi, "Spiritualitas dan Dampaknya terhadap Kesehatan Ibu: Tinjauan," *Jurnal Kesehatan dan Spiritualitas*, Vol. 15, No. 2, (2022), hlm. 45-60.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“apabila kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.”

Al-Qurthubi menegaskan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif dan penuh keyakinan. Orang yang bertawakkal adalah orang yang berikhtiar dengan sebaik-baiknya dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah tanpa rasa cemas atau putus asa. Dalam masa persalinan yang penuh ketidakpastian, tawakkal menguatkan ibu dan keluarga agar tetap tenang dan sabar menghadapi proses tersebut, karena mereka percaya bahwa Allah yang menentukan hasil akhir.¹⁸⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa seorang ibu setelah melakukan segala persiapan dan usaha, harus meyakini bahwa Allah adalah sebaik-baik penjaga dan penolong.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an, seluruh proses kehamilan dan persalinan sepenuhnya berada dalam pengetahuan dan kendali Allah SWT. Tidak seorang pun mengetahui secara pasti kapan, bagaimana, dan dalam kondisi apa seorang perempuan mengandung dan melahirkan, kecuali Allah. Bahkan dalam kondisi medis yang canggih sekalipun, tetap ada batas dalam kemampuan manusia memahami seluruh dinamika kehamilan dan kelahiran. Allah SWT menyatakan hal ini dengan redaksi yang sama dalam dua tempat di dalam Al-Qur’an:

..... وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

..... *“Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya”*. (QS. Fathir: 11 dan Fushilat: 47)

Al-Qurthubi dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah yang mengetahui dengan pasti setiap kehamilan dan kelahiran. Hal ini mengandung isyarat bahwa manusia wajib menyerahkan diri dan bertawakkal kepada Allah dalam setiap urusan, karena hanya Dia yang mengetahui secara mutlak.¹⁸⁹

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna dan tidak terbatas tentang seluruh proses biologis dan spiritual dalam rahim seorang perempuan. Secara tidak langsung ayat ini menjadi isyarat spiritual yang kuat agar manusia berserah diri kepada Allah (Tawakkal) terutama para perempuan yang tengah menjalani proses persalinan yang penuh risiko dan ketidakpastian.

¹⁸⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 4, hlm. 145.

¹⁸⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 14, hlm. 126.

Dengan menyadari kekuasaan dan kehendak Allah dalam proses penciptaan termasuk kehamilan dan persalinan pada jiwa ibu, maka akan mendorongnya untuk bertawakal kepada Allah atas segala usahanya yang telah dilakukan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi persalinan.¹⁹⁰ Penelitian lain menunjukkan juga bahwa tawakkal sebagai bentuk coping spiritual mampu menurunkan tekanan emosional dan membantu individu menghadapi ketidakpastian dengan lebih stabil. Ketika seorang ibu memiliki keyakinan bahwa seluruh proses persalinan adalah bagian dari takdir dan pertolongan Allah, maka rasa takut dan panik dapat ditekan, digantikan dengan ketenangan dan optimisme.¹⁹¹

Dengan demikian, nilai tawakal dalam persalinan memiliki peran penting sebagai kekuatan batin yang mendorong ibu untuk tetap berusaha sambil menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah. Tawakal tidak hanya memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri, tetapi juga membantu mengurangi kecemasan, sehingga ibu dapat menghadapi persalinan dengan lebih tenang, sabar, dan optimis. Sikap tawakal menjadi pilar utama yang menumbuhkan keteguhan hati dan ketenangan dalam menjalani proses persalinan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

3. Syukur dalam Menerima Takdir

Kata “syukur” dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, ditulis dengan شكر dan berasal dari akar kata syakara-yasykuru (يشكر - يشكر). Syukur sebagai tindakan memuji pihak yang telah berbuat baik dan memberikan kebaikan.¹⁹² Ar-Ragib Al-Ashfahani juga menjelaskan bahwa syukur berarti menggambarkan dan menampakkan nikmat, yang merupakan lawan dari kufur, yaitu melupakan dan menutupi nikmat tersebut. Menurut Ar-Ragib, syukur terbagi menjadi tiga jenis: syukurnya hati (*syukrul-qalb*) yang berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukrul-lisan*) yang berupa pujian kepada Sang Pemberi nikmat, dan syukurnya anggota tubuh lainnya (*syukr sairil-jawarih*) yang mengimbangi nikmat sesuai dengan kadar kepantasannya.¹⁹³

Nilai syukur dalam penerimaan terhadap takdir merupakan aspek penting dari spiritualitas kehamilan dan persalinan. Dalam hal ini, syukur bukan hanya diekspresikan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap mental dan perbuatan yang mencerminkan penerimaan serta penghargaan terhadap nikmat dan ujian yang Allah

¹⁹⁰ Muhammad Zain, "Pengakuan Kekuasaan Allah dalam Penciptaan: Wawasan dari Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, (2023), hlm. 34-35.

¹⁹¹ Rita Setyani, Hubungan Sel-Compassion Dan Tawakkal Dengan Kecemasan Yang Dialami Ibu Hamil, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2022), hlm. 40.

¹⁹² *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, hlm. 420

¹⁹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-fadzil Qur'an*, hlm. 373-374.

tetapkan. Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang penciptaan manusia, seperti dalam QS. Al-Mu'minun: 14 dan QS. Ar-Ra'd: 8, menegaskan bahwa setiap proses perkembangan janin dari setetes mani, pembentukan organ, hingga waktu kelahiran terjadi atas kehendak dan ilmu Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perjalanan kehamilan dan persalinan adalah bagian dari takdir ilahi yang perlu disikapi dengan penerimaan yang lapang dan penuh rasa syukur, baik dalam kondisi kemudahan maupun kesulitan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Allah telah menyiapkan "tempat yang kokoh" untuk janin, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mu'minun ayat 13:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

“Kemudian Kami jadikan dia (nutfah) dalam suatu tempat yang kokoh (rahim).”

Quraish Shihab di dalam kitab Tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan kata قَرَارٍ مَّكِينٍ (tempat kokoh) mengandung makna pemeliharaan dan perlindungan ilahi terhadap proses awal kehidupan, yang menegaskan bahwa kehamilan adalah bagian dari takdir suci yang harus disyukuri dan diterima.¹⁹⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa rahim seorang wanita adalah tempat mulia yang dipilih Allah sebagai wadah awal kehidupan manusia. Proses ini bukan hanya menunjukkan kekuasaan-Nya, tetapi juga kemuliaan peran wanita sebagai perantara kelahiran generasi. Maka dari itu, kehamilan dan persalinan bukan sekadar proses biologis, melainkan bagian dari fitrah dan amanah agung yang ditetapkan Allah SWT.

Secara psikologis, keyakinan bahwa kehamilan dan persalinan adalah ketetapan dari Allah akan membuat seorang wanita merasa memiliki peran yang penting dan istimewa. Dalam terminologi modern disebut *spiritual identity*, yaitu rasa makna dan tujuan hidup yang mendalam.¹⁹⁵ Rasa syukur yang ditanamkan sejak awal kehamilan dapat menjadi penguat psikologis dalam menghadapi tantangan persalinan. Kesadaran akan hal ini mendorong ibu hamil untuk menerima segala bentuk perubahan fisik, rasa sakit, dan tantangan kejiwaan dengan hati yang lapang. Syukur bukan sekadar ucapan, tetapi sikap batin dan tindakan nyata dalam menghadapi ketetapan Allah.

Menurut Al-Ghazali, sikap menerima takdir dan bersyukur merupakan tanda keimanan yang kuat, karena mencerminkan kepasrahan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Untuk mencapai cinta Allah, seseorang harus menyadari bahwa

¹⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. 8, hlm. 254.

¹⁹⁵ Jarman Arroisi, "Fitrah dan Peran Wanita Menurut Said Nursi", *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2025): hlm. 1073.

Allah adalah pencipta segala sesuatu di dunia ini, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan. Segala peristiwa memiliki tujuan dan hikmah tertentu, dan jika manusia mampu memahaminya dengan benar, itulah yang menjadi jalan untuk meraih cinta Allah. Rasa syukur ini tidak hanya diwujudkan melalui ucapan “alhamdulillah”, tetapi juga melalui niat tulus dan tindakan nyata dalam ketaatan kepada Allah, yang melibatkan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh.¹⁹⁶

Hal ini tampak dalam kisah Maryam yang mengandung dan melahirkan tanpa suami, ini contoh nyata bagaimana seorang wanita dapat menjalani proses persalinan yang berat dengan penuh syukur dan penerimaan terhadap takdir Allah. Maryam tidak hanya bersyukur secara lisan, tetapi melalui sikap batinnya yang menerima dengan penuh ketundukan yang kemudian dibalas Allah dengan pertolongan dan kemuliaan. Sebagai mana Firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.*”

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa syukur disini ialah mencakup hati, lisan, dan perbuatan, yaitu keyakinan dalam hati, pengakuan secara lisan (mengucap alhamdulillah), dan menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. Dan penambahan nikmat dalam ayat ini tidak terbatas, bisa berupa ketenangan, kesehatan, kekuatan, dan lainnya, tergantung kebutuhan hamba.¹⁹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk bersyukur. Bagaimanapun kondisi kehidupannya, rasa syukur tetap harus dilantunkan kepada Allah. Sebab Allah lah yang telah memberikan kehidupan kepada manusia. Dan kehidupan sendiri adalah suatu karunia yang luar biasa. Cara pertama sekaligus yang paling mudah bagi seorang hamba untuk bersyukur kepada Allah yaitu dengan senantiasa memuji Allah di dalam hatinya. Selalu mengingat Allah kapanpun, di manapun dan kondisi apapun. Sejatinya, harus menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa syukur merupakan sikap yang menyeluruh dan aktif. Sikap ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berdampak pada keyakinan ibu dalam menghadapi persalinan.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sikap tawakkal yang berhubungan dengan syukur membantu mengatasi stres, kecemasan, dan ketakutan yang

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2004), hlm. 184.

¹⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), Jilid 4, hlm. 499–500.

terkadang muncul saat dihadapkan dengan kesulitan atau tantangan.¹⁹⁸ Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester tiga di Banjarmasin. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran, semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Besarnya pengaruh kebersyukuran terhadap kecemasan adalah -0,772 atau 59,6%.¹⁹⁹

Dengan menyadari bahwa kehamilan dan persalinan adalah bagian dari takdir dan kehendak Allah, seorang ibu akan lebih mudah menerima setiap proses yang dijalani dengan hati yang lapang. Sikap menerima takdir ini akan melahirkan rasa syukur, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Kehamilan dan persalinan tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai amanah suci yang diberikan Allah. Nilai syukur ini memperkuat keimanan, membangun ketenangan batin, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap rasa sakit dan kesulitan adalah bagian dari ujian yang mengandung pahala dan hikmah di sisi-Nya.

4. Beribadah (Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT)

Sebagaimana yang tercermin dalam kisah Maryam, ketenangan dan kekuatan yang ia peroleh berasal dari kesungguhannya dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah. Uzlah yang dilakukannya bukan hanya sebagai bentuk menjauh dari lingkungan sosial, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan. Iman yang kuat yang tertanam dalam hati dapat menciptakan perasaan sabar, lapang dada, keridhaan, dan kebahagiaan dalam diri seseorang.²⁰⁰ Hal ini dalam Al-Qur'an tercatat bahwa selama masa kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan, Maryam terus berusaha untuk mengingat Allah dengan meningkatkan ibadah. Usahnya ini membuahkan hasil kekuatan fisik dan mental sehingga dapat melahirkan dengan aman dan datang malaikat Jibril yang ditugaskan untuk menenangkan keadaan psikisnya. Fenomena ini sejalan dengan Firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih”. (QS. Al-Ahqaf: 13)

At-Tabari menjelaskan dalam kitabnya bahwa mereka yang mengatakan "Tuhan kami adalah Allah" dan kemudian beristiqamah, yaitu berpegang teguh pada

¹⁹⁸ Eva Ningsih, "Membangun Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam", *Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2, No. 2 (2024): hlm. 1261.

¹⁹⁹ Umi, "Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Ham il Trimester Tiga Di Banjarmasin", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 1 (2017): hlm. 75-76.

²⁰⁰ *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritual dan Akhlak*, hlm. 94.

keimanan tersebut tanpa menyekutukan-Nya dan tidak menyalahi perintah serta larangan-Nya, maka mereka tidak akan merasakan ketakutan dan tidak akan bersedih atas apa yang mereka hadapi dan lalui.²⁰¹ Sehingga ayat ini menekankan bahwa orang yang senantiasa mengingat Allah dan menjaga keimanannya dengan konsisten (istiqamah) akan terlindungi dari perasaan takut terhadap hal-hal yang belum terjadi dan kesedihan atas apa yang telah terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah menggambarkan proses persalinan dengan memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi seorang ibu dalam menjalani proses kehamilan dan persalinan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya membantu mempersiapkan kondisi mental dan emosional, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang menumbuhkan ketegaran, semangat, dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan persalinan. Nilai-nilai spiritual ini mendorong ibu untuk bersabar dalam menahan rasa sakit dan berserah diri kepada Allah SWT. Lebih dari itu, persalinan dipahami sebagai fitrah sekaligus amanah suci yang mencerminkan pengabdian total kepada Allah SWT. Setiap kesulitan yang dihadapi merupakan bagian dari perjalanan spiritual yang menguatkan hubungan seorang ibu dengan Tuhannya. Dengan demikian, persalinan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang penuh makna, yang mengandung pahala dan kemuliaan di sisi Allah

Spiritualitas memiliki peran penting dalam memberikan makna, kekuatan batin, dan ketenangan bagi perempuan yang menjalani proses persalinan. Proses persalinan bukan hanya urusan fisik, tapi juga menyangkut kekuatan batin dan keyakinan kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an, proses kelahiran tidak hanya dijelaskan sebagai peristiwa biologis, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi, kekuatan, dan kesadaran akan makna hidup. Kesadaran akan aspek spiritual (jiwa dan ruh) inilah yang memberi pengaruh langsung terhadap tubuh (jasmani).²⁰² Oleh karena itu, kesehatan dan pemeliharaan jasmani merupakan hal yang amat penting menurut ilmu kedokteran dan agama, yaitu menjaga kondisi kesehatan, lahiriah dan batiniah manusia. Dalam konteks ini, bentuk ibadah yang paling efektif dan relevan dilakukan oleh perempuan menjelang dan saat persalinan adalah:

a. Berdoa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), doa adalah permohonan (harapan dan pujian) kepada Tuhan.²⁰³ Sementara dalam bahasa Arab, doa berasal dari دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti menyeru, memanggil, mengajak

²⁰¹ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 26, hlm. 65-66.

²⁰² Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 354.

²⁰³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 359

dan menjamu.²⁰⁴ Menurut Raghīb Al-Asfahani, kata دَعَا atau الدُّعَاءُ memiliki arti panggilan.²⁰⁵

Secara istilah doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dan Tuhannya, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia. Dengan berdoa manusia merasa bertatap muka dengan Tuhan serta serta memohon petunjuk maupun perlindungan. Jadi doa itu pada prinsipnya merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰⁶ Doa berfungsi sebagai komunikasi vertikal antara hamba dan Tuhannya, di mana seseorang menyampaikan harapan, permohonan, dan keluhan kesahnya secara langsung kepada Sang Pencipta.²⁰⁷ Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦١﴾

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Menurut Al-Thabari doa adalah ibadah.²⁰⁸ Adapun As-Sya’rawi menjelaskan maksud dari kata ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ialah pada saat manusia lemah untuk berusaha dan tidak ada orang lain yang menolongnya maka berdoalah kepada Allah SWT, niscaya akan dikabulkan doanya.²⁰⁹ Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk berdoa, dengan janji bahwa doa tersebut akan dikabulkan. Beliau menekankan bahwa doa adalah inti dari ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Saw “Doa adalah ibadah.” Orang-orang yang enggan berdoa karena

²⁰⁴ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm. 224

²⁰⁵ Ar-Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 74.

²⁰⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. III, hlm. 165.

²⁰⁷ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: WahyuMedia, 2006), hlm. 50-52.

²⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, hlm. 612.

²⁰⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, (Mesir: Al-Majmu' Al-Bahts Al-Islami, 1991), Jilid. 21, hlm. 13416.

kesombongan dianggap telah meninggalkan ibadah dan akan masuk neraka dalam keadaan hina.²¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa doa merupakan bentuk ibadah yang sangat penting dan istimewa dalam hubungan antara manusia dan Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kedekatan Allah dengan hamba-Nya terwujud melalui doa, terutama dalam keadaan lemah, atau tidak berdaya seperti proses persalinan. Doa bukan hanya pelarian dari rasa sakit, tetapi juga bentuk kepasrahan, penguatan diri, dan pengakuan bahwa segala sesuatu berada dalam genggamannya Allah SWT. Maka, ibu yang berdoa dalam persalinan tidak hanya menjalani proses biologis, tetapi juga sedang melaksanakan ibadah yang mulia, dengan janji bahwa Allah akan mengabulkan doa dan menolong hamba-Nya

Dengan demikian doa menjadi salah satu praktik spiritual yang sangat bermakna. Melalui doa, seorang ibu membangun kekuatan batin, memohon ketenangan, keselamatan, serta pertolongan Allah dalam menghadapi rasa sakit dan tantangan melahirkan. Ini menunjukkan bahwa proses persalinan bukan hanya pengalaman fisik, tetapi juga merupakan ibadah yang penuh nilai spiritual, di mana doa menjadi penopang utama kekuatan jiwa dan emosional seorang ibu.

b. Berdzikir

Dzikir berasal dari kata *ذَكَرَ*, yang berarti menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, dan mengenal atau mengerti.²¹¹ Adapun *al-Zikr* bermakna "*al-mudzkir allati waladat 'adatan*", (melahirkan ingatan) sinonim kata lupa.²¹² Secara terminologi, dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara mengingat Allah dengan mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca Firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.

Dzikir berperan sebagai bentuk relaksasi dan refleksi kontemplatif, di mana hati dan pikiran difokuskan untuk mengingat Allah, menciptakan ketenangan jiwa, dan menumbuhkan keikhlasan serta rasa aman dalam menghadapi ujian.²¹³ Dzikir merupakan salah satu praktik spiritual utama dalam persalinan yang

²¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), juz 4, hlm. 82.

²¹¹ Afif Anshori, *Dzikir Dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 116.

²¹² Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, hlm. 358-359.

²¹³ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, hlm. 53-55.

berperan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan kondisi jiwa.²¹⁴

Dzikir menjadi bentuk ibadah yang dapat dilakukan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dzikir bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga terapi spiritual yang menenangkan hati dan memperkuat mental. Dalam konteks persalinan, ibu yang senantiasa berdzikir dan berdoa akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap tahap prosesnya, sehingga rasa takut dan cemas dapat tergantikan dengan ketenangan dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa dzikir membantu individu menetralkan pikiran serta menjernihkan pikiran, kemudian dzikir yang penuh akan perasaan bisa membuat individu ada pada kondisi yang nyaman serta tenang. Fisiologis tubuh akan ada di keseimbangan yang berfungsi memudahkan aliran darah serta gerak sel tubuh relatif stabil. Respon tubuh yang berada dalam keseimbangan akan menghasilkan sistem kerja tubuh berjalan normal dan menjadikan badan lebih sehat. Penerapan latihan dzikir secara konsisten, menjadikan individu akan terbiasa dan terlatih dan semakin mudah untuk menjaga keseimbangan tersebut.²¹⁵

Oleh karena itu dzikir menjadi salah satu metode relaksasi spiritual yang dapat membantu mengurangi kecemasan menjelang persalinan. Jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang, maka akan timbul ketenangan pada sang ibu juga janinnya, hal ini kita lihat dalam QS. Al-Anfal: 2. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika nama Allah disebutkan, hati dan jiwa seseorang akan bergetar karena rasa takut dan hormat. Apalagi jika ayat-ayat-Nya dibaca, hal ini akan semakin menambah keimanan mereka. Dalam penjelasan ayat ini, terdapat kesan bahwa ada latihan yang harus dilakukan. Jika seseorang sudah terbiasa mendengar nama Allah yang Maha

²¹⁴ Soleh, “Do’a Dan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi.” *PSIKIS–Jurnal Psikologi Islami*, (2016), hlm. 29-39.

²¹⁵ Tri Niswati Utami, “Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas”, *Jurnal JUMANTIK*, Vol. 2, No. 1 (2017): hlm. 100-110.

Mulia, maka ketika nama tersebut dibaca oleh orang lain, ia akan merasakan dampak yang kuat, seperti aliran listrik yang menyentuh.²¹⁶

Praktik dzikir yang diiringi dengan teknik relaksasi pernapasan terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan. Metode ini membantu ibu hamil mengatur napas lebih tenang, menenangkan pikiran, serta membuat tubuh lebih rileks.²¹⁷ Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dzikir dan doa efektif meningkatkan kepercayaan diri ibu hamil, memunculkan keyakinan bahwa persalinan dapat dilalui dengan lancar atas pertolongan Allah. Dzikir juga memengaruhi sistem saraf, menekan kerja saraf simpatetik (yang memicu stres) dan mengaktifkan saraf parasimpatetik (yang menenangkan), sehingga menciptakan perasaan damai dan aman.²¹⁸

Dengan demikian melalui kebiasaan berdzikir seorang ibu akan merasa lebih dekat dengan Allah, merasa dilindungi dan dijaga oleh-Nya. Hal ini membangkitkan perasaan percaya diri, kekuatan batin, dan optimisme menghadapi persalinan. Keyakinan bahwa semua proses sudah diatur oleh Allah membuat ibu lebih berserah diri, menerima takdir, dan siap menjalani persalinan dengan hati yang lapang dan penuh keimanan. Nilai spiritual ini menjadi bekal penting bagi seorang ibu dalam menghadapi proses persalinan dengan hati yang tenang, ikhlas, dan penuh keimanan.

5. Dukungan lingkungan (suami, keluarga, tenaga kesehatan)

a. Dukungan Suami

Dukungan dan peran suami selama kehamilan meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Tugas suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri mengkonsultasikan setiap masalah yang dialaminya selama kehamilan, persalinan hingga pasca persalinan. Berikut contoh dukungan suami dengan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an:

1) Empati dalam mendampingi dan memenuhi kebutuhan.

Suami yang empati dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang dialami istri selama persalinan. Empati ini mencakup mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan emosional dan fisik istri.²¹⁹ Keterlibatan suami dapat meningkatkan rasa percaya diri istri, karena suami adalah orang terdekat yang diharapkan dapat memperhatikan kesehatan dan mencegah kesakitan selama kehamilan dan persalinan.

²¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 663.

²¹⁷ Annisa Maimunah dan Sofia Retnowati, "Pengaruh Pelatihan Relaksasi dengan Dzikir untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8, No.1 (2011): hlm. 15.

²¹⁸ Ni Nyoman Ari Indra Dewi, "Peranan Hipnoterapi Untuk Mengatasi Kecemasan Menghadapi Persalinan Anak Pertama", *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 2, No. 2, (2018): hlm. 15-21.

²¹⁹ Veradilla, "Peran Suami Mendampingi Persalinan", *Communnity Development Journal*, Vol. 3, No. 3, (2022), hlm. 1747

Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dan menyatakan tujuan pernikahan yaitu dijadikannya rasa cinta dan kasih sayang dalam QS. Ar-Rum : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Dalam Tafsir At-Thabari dikatakan bahwa dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang maksudnya adalah dengan menjalin hubungan kekeluargaan dengan perkawinan diantara kamu dengan itulah kamu menjalin hubungan dengan itu pula dia jadikan rahmat diantara kamu sehingga kamu saling menyayangi.²²⁰

Dengan demikian rasa empati suami kepada istri saat masa kehamilan hingga persalinan itu harus lebih besar. Maka dari itu, suami memiliki peran yang amat sangat penting dalam memberikan dukungan finansial yang cukup, sehingga kebutuhan dari istri yang sedang berjuang menjadi seorang ibu ini bisa terpenuhi dengan baik, dan tidak ada yang kurang. Hal ini juga tentunya akan memberikan motivasi tersendiri bagi istri, apabila melihat bahwa suaminya mampu berjuang keras untuk memberikan perhatian dalam memenuhi kebutuhannya.

- 2) Memahami bahwa memelihara anak adalah kewajiban bersama.

Penting untuk membangun kesadaran antara suami dan istri bahwa kewajiban memelihara dan mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab bersama serta harus dipikul dalam sebuah kerjasama sebagai sebuah tim.²²¹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan perempuan dan laki-laki memang diciptakan berbeda sebagaimana fungsi penciptaannya. Namun nilai pengabdian perempuan dan laki-laki adalah sama yaitu berdasarkan ketaqwaan yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat : 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan At-Ta'wil Ay Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Jilid 21, hlm. 13–14

²²¹ Rabiah Abdul Latif, “Pengaruh Tekanan Keibubapaan Terhadap Kemurungan Postpartum Dalam Kalangan Wanita Baru Bersalin”, *Journal of Psychology & Human Development*, Vol. 1, (2019) hlm. 12.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Sehingga kecerdasan spiritual dalam persalinan sangat penting juga bagi suami untuk mencapai ketaqwaan. Maka perempuan dan laki-laki juga seharusnya saling bekerja sama dan bahu membahu termasuk dalam masa kehamilan, persalinan hingga pemeliharaan anak tidak seharusnya hanya dibebankan kepada istri.

3) Menafkahi istri dan anak dengan baik.

Suami yang bertanggung jawab dalam memberikan nafkah dan dukungan finansial dapat mengurangi stres yang dialami istri. Kesejahteraan finansial berkontribusi pada kesehatan mental ibu, yang sangat penting selama persalinan. Diantara tugas berat seorang suami hingga agama mendudukkannya pada posisi mulia sebagai *Qowwam* adalah kewajiban nafkah yang diberikan kepada anak dan istri berupa nafkah lahir maupun batin.²²² Sebagaimana Firman Allah Swt dalam penggalan QS. Al-Baqarah : 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^{٢٣}

“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut”.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap istri dan anaknya, termasuk dalam masa menyusui dan membesarkan anak. Menafkahi di sini tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan materi, melainkan juga dukungan emosional dan perlindungan terhadap istri dan anak agar tumbuh dalam lingkungan yang sejahtera, baik secara fisik maupun spiritual.²²³

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menekankan tanggung jawab fisik, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial dari nafkah, yaitu bahwa nafkah harus diberikan secara pantas, tidak menyakiti, dan dalam semangat tanggung jawab. Oleh karena itu pemenuhan nafkah ini sangat penting karena dapat menciptakan rasa aman dan stabil bagi ibu hamil. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, ibu cenderung mengalami stres yang lebih rendah dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik, sehingga

²²² Chalid, Motivasi Spiritual Persalinan Dan Pasca Persalinan, *Tesis*, (UIN Alauddin Makassar: 2022), hlm. 126-127.

²²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid 2, hlm. 123–124.

lebih siap secara fisik dan emosional menghadapi proses kelahiran. Dengan demikian, peran suami sebagai *qawwam* bukan hanya simbol otoritas, tetapi lebih kepada komitmen pelayanan, perlindungan, dan kesejahteraan istri.

Oleh karena itu Pemahaman spiritualitas sangat penting bagi suami untuk memberikan dukungan emosional, mental, dan spiritual kepada keluarga khususnya istri pada masa kehamilan, persalinan hingga pasca persalinan. Kesadaran spiritual seorang suami menjadi landasan penting dalam membimbing keluarga melalui proses persalinan, menjadikannya bagian dari ibadah dan wujud nyata dari tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga.

b. Dukungan Keluarga

Keluarga dalam hal ini harus menjadi bagian dalam mempersiapkan persalinan. Dukungan sosial dari *marital partner* bisa merupakan bagian terpenting dalam kehamilan, persalinan hingga pasca persalinan. Dukungan selama kehamilan dan persalinan dapat dilakukan oleh suami, ibu kandung, saudara atau teman dekat. Berikut contoh dukungan keluarga dengan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an:

1) Berdoa bersama.

Doa bersama antara anggota keluarga dapat menciptakan suasana yang penuh harapan dan ketenangan yang sangat dibutuhkan oleh ibu yang tengah menghadapi proses melahirkan.. Keluarga yang berdoa bersama dapat memberikan dukungan spiritual yang kuat bagi ibu. Doa bukan hanya bentuk harapan, tetapi juga bagian dari ibadah dan kepasrahan seorang hamba.²²⁴ Oleh karena itu, doa bersama keluarga menjadi sarana spiritual yang kuat untuk memohon kemudahan, keselamatan, dan ketenangan bagi ibu. Selain mempererat hubungan emosional keluarga, aktivitas ini juga menunjukkan ketundukan kepada kehendak Allah dan membangun kepercayaan diri bahwa pertolongan-Nya senantiasa dekat.

2) Kehadiran

Kehadiran keluarga yang mendukung dapat mengurangi risiko depresi perinatal dan meningkatkan rasa aman dan nyaman selama proses persalinan. Kehadiran anggota keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang signifikan. Dukungan praktis, seperti membantu dalam persiapan sebelum persalinan dan merawat bayi setelah lahir, juga sangat penting. Dukungan dari keluarga akan besar manfaatnya bagi perubahan dan keluhan yang dialami pada masa kehamilan. Dukungan sangat erat kaitannya dengan penurunan angka

²²⁴ Fathul Hamdi. "Prayer Therapy for Reducing Labor Anxiety in Hospitals: Effective Treatment or Placebo?", *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, Vol. 6, No. 1, (2024), hlm. 15–30.

depresi, kecemasan, merasa sendiri dan berbagai kesehatan mental yang lain.²²⁵

Oleh karena itu pencegahan depresi bisa dimulai dari keluarga itu sendiri. Sebagaimana Al-Quran mengingatkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing atas kelakuannya dalam QS. At-Tahrim : 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa menjaga diri dan keluarga berarti mendidik, membimbing, dan melindungi anggota keluarga dari segala bentuk keburukan dan penyimpangan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Hal ini mencakup membina keluarga agar taat kepada Allah dan menjaga nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²²⁶

Ayat ini mengajak setiap individu untuk membina, mengarahkan, dan menjaga keluarganya dari kesejahteraan fisik, emosional, dan Agama. Sehingga dengan memahami bahwa menjaga keluarga adalah bagian dari perintah agama, maka usaha untuk mendampingi ibu selama masa kehamilan dan persalinan menjadi ibadah yang luhur. Tindakan kecil ini memiliki dampak besar dalam mencegah timbulnya stres dan depresi yang umum terjadi pada ibu selama periode perinatal. Oleh karena itu ini menjadi dasar motivasi yang kuat dalam mengembangkan kesadaran keluarga akan pentingnya menjaga keseimbangan emosional dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian spiritualitas persalinan sangat penting untuk membangun suasana yang menenangkan dan penuh keikhlasan dalam satu keluarga, ini sebuah keharmonisan yang menghantarkan keluarga pada ridha Allah SWT dan memberikan kekuatan holistik bagi ibu untuk menjalani proses kelahiran dengan penuh kehangatan, harapan dan ketenangan.

²²⁵ Riris Sitorus, “Pengaruh Pendampingan Keluarga Terhadap Lama Proses Persalinan Kala I”, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, (2024), hlm. 569.

²²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 8, hlm. 158.

c. Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan khususnya bidan sangat berperan dalam memberikan dukungan dan edukasi selama hamil. Bidan sebagai tempat mencurahkan segala isi hati dan kesulitannya dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Tenaga kesehatan harus mampu mengenali keadaan yang terjadi di sekitar perempuan hamil sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat saat menjelang proses persalinan. Keyakinan spiritual sangat penting bagi tenaga kesehatan karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku *self-care* klien. Berikut dukungan tenaga kesehatan terhadap pasien dengan menerapkan nilai-nilai spiritual:

1) Memberikan relaksasi

Tenaga kesehatan, seperti bidan dan dokter, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi ibu. Relaksasi yang tenang dapat membantu ibu merasa lebih tenang dan siap menghadapi persalinan. Sebagaimana penelitian terdahulu memberikan saran bahwa penting bagi bidan dalam memberikan pelayanan untuk menerapkan terapi relaksasi berbasis spiritual agar menurunkan tingkat nyeri sehingga memberikan pengalaman persalinan yang positif.²²⁷ Relaksasi ini sebagian besar berfokus pada spiritual yang diucapkan dengan ritme yang dapat diprediksi dan nada sedih sehingga menimbulkan kesadaran, perenungan, keyakinan, keberpasrahan individu atas Tuhannya.

Relaksasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana penelitian terdahulu mengungkapkan Relaksasi spiritual lebih fokus pada ungkapan yang digunakan dapat dianggap memiliki efek menenangkan pada klien, seperti membaca Allahu Akbar, Astagfirullah, banyak berdoa, dan berserah sepenuh rasa kepada Allah SWT. Terapi relaksasi dzikir menjadi salah satu cara untuk menurunkan tingkat kecemasan serta dapat dijadikan sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak berdzikir akan menjadikan hati tenang, damai dan dzikir merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk yang menyatukan kehidupannya dengan sang pencipta.²²⁸

Selain itu relaksasi dapat dilakukan dengan terapi murrotal Al-Quran sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk mengurangi nyeri pada ibu inpartu kala I fase aktif. Bacaan Al-Qur'an yang terkandung dalam terapi murrotal ini mampu menurunkan kadar hormon stres, menstimulasi sekresi endorfin alami, menghasilkan perasaan tenang, mengalihkan perhatian dari rasa cemas, tegang, dan takut, serta

²²⁷ Nila Widya Keswara, "Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif", *Jurnal Kesehatan*, Vol. 13, No. 2, (2024), hlm. 264.

²²⁸ Yusuf, "Terapi Dzikir dalam Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Ketiga di Puskesmas Somba Opu", *Sultra Educational Journal*, (2022), Vol. 2. No. 1, hlm. 34-43.

memperbaiki proses kimiawi dalam tubuh sehingga menstabilkan tanda-tanda vital dan aktivitas gelombang otak.²²⁹

Memberikan aroma terapi di dalam ruangan agar bertambah rileks. Aromaterapi dengan wewangian yang menenangkan, seperti lavender atau melati, dapat membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan damai. Kombinasi antara napas dalam, murottal Al-Qur'an, dan aroma yang menenangkan dapat memperkuat efek relaksasi, mengurangi stres, serta menurunkan persepsi nyeri selama persalinan.²³⁰

Dengan demikian hal ini dapat menciptakan lingkungan persalinan yang mendukung dengan suasana ruang bersalin yang tenang, nyaman, dan religius. Sehingga dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman ibu, serta memperkuat hubungan spiritual antara ibu, bayi, dan Allah Swt.

2) Memberikan perawatan spiritual

Tenaga kesehatan, seperti perawat, bidan, dan dokter, tidak hanya berperan dalam aspek medis saat persalinan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada ibu hamil. Pendekatan spiritual oleh tenaga kesehatan dapat dilakukan melalui komunikasi yang menenangkan, dorongan untuk berzikir atau mendengarkan murottal Al-Qur'an, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan tawakal kepada Allah SWT. Pendekatan spiritual yang terintegrasi dalam perawatan kesehatan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional ibu dalam proses melahirkan.²³¹

Tenaga medis memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi spiritual kepada ibu hamil dengan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penolong dan pengatur segala sesuatu. Edukasi ini tidak hanya memperkuat iman ibu hamil, tetapi juga membantu membentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi persalinan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang diberikan kepada pasien dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan kesiapan mental dalam menghadapi proses kelahiran.²³²

²²⁹ Ghina Rahma Tiara, "The Effect of Murottal Al-Quran on Reducing Labor Pain in the Active Phase of the 1 Stag", *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, Vol. 3, No. 2, (2022), hlm. 294-295.

²³⁰ Suhaedi Kuling, "Pengaruh Kombinasi Intervensi Relaksasi Benson, Terapi Spiritual Dzikir dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien". *Jurnal Keperawatan*, Vol. 16, No. 1, (2024), hlm. 6.

²³¹ Asmayanti. "Efektivitas Intervensi Spiritual Management of Relaxation Therapy (SMARTER) dalam Upaya Mencegah Depresi Ibu Postpartum." *Jurnal Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, (2021), hlm. 12608.

²³² Asri Aprilia, Hubungan Penrapan Aspek Spiritualitas Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien, *Jurnal Keperawatan Galuh*, Vol. 4, No. 1, (2022), hlm. 4.

Pengetahuan spiritual yang diberikan kepada ibu hamil dapat membentuk keyakinan yang kuat dan kesadaran akan peran Allah dalam setiap tahapan kehidupan, termasuk kehamilan dan persalinan. Dengan pemahaman ini, ibu akan lebih mudah bersikap tawakal, sabar, dan optimis dalam menghadapi proses melahirkan, karena yakin bahwa segala sesuatu sudah dalam ketetapan Allah SWT. Edukasi ini dapat dilakukan melalui konseling spiritual atau pemberian materi atau buku panduan spiritual yang berisi doa-doa, ayat-ayat Al-Qur'an, dan motivasi islami juga dapat membantu ibu hamil memahami makna persalinan secara lebih mendalam. Sehingga membantu ibu mengembangkan pola pikir yang positif terhadap persalinan. Semakin luas pengetahuan spiritual yang dimiliki, semakin besar pula kesiapan mental dan emosional ibu dalam menjalani proses kelahiran dengan penuh ketenangan dan harapan.²³³

Selain itu tenaga kesehatan dapat memberikan teknik spiritual pada saat proses persalinan seperti dzikir, teknik pernapasan dengan bacaan tasbih, berdoa atau ibadah lainnya. Sebagaimana penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terapi shalat dan dzikir berpengaruh untuk memperlancar proses pembukaan, pengekuan janin, dan pengeluaran uri. Serta tidak berpengaruh terhadap robekan perineum. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya hasil perbedaan antara ibu yang selalu melakukan shalat, dzikir dan ibu yang jarang melakukannya.²³⁴

Praktik-praktik ini tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga memperkuat makna dan nilai dari proses kelahiran itu sendiri sebagai bentuk ibadah. Ketika ibu menyadari bahwa persalinan adalah bagian dari penghambaan kepada Allah, maka akan muncul kekuatan batin yang besar. Hal ini berdampak positif secara fisiologis maupun psikologis, seperti menurunnya persepsi rasa sakit, lebih cepatnya proses pembukaan jalan lahir, dan meningkatnya ikatan emosional antara ibu dan bayi pasca persalinan.

Dukungan selama proses persalinan, baik dari pasangan, keluarga, maupun tenaga kesehatan, memiliki peran penting dalam mempercepat proses persalinan. Kehadiran pendamping yang memberikan perhatian dan semangat dapat menumbuhkan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan perasaan damai pada ibu. Kondisi emosional yang stabil ini berdampak langsung pada relaksasi otot dan kelancaran kontraksi, sehingga dapat memperpendek durasi persalinan dan mengurangi risiko komplikasi.²³⁵

²³³ Merlis Simon, Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Proses Persalinan dengan Tingkat Kecemasan, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 12, No.1, (2023), hlm. 121.

²³⁴ Estalita, "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat Dan Dzikir Terhadap Proses Persalinan", *Jurnal Heritage*, Vol. 2, No. 2, (2014), hlm. 27-28.

²³⁵ Budi Hastuti, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Lama Persalinan Kala II pada Ibu Primigravida", *Humanitas: Journal.uad*, Vol. 6, No. 2, (2019).

Dengan demikian, spiritualitas persalinan dalam perspektif AlQur'an dapat di pahami sebagai nilai motivasi dan keyakinan tentang kejiwaan perempuan pada saat persalinan dalam membangun kekuatan mental dan pola interaksi harmonis dengan diri sendiri, suami, anggota keluarga, masyarakat, lingkungan, dan dengan Allah SWT. Oleh karena itu spiritualitas bukan hanya memperlancar persalinan, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan, kepedulian, dan keharmonisan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang penulis jelaskan dalam pembahasan skripsi ini maka diambil sebuah jawaban sebagai kesimpulan atas rumusan masalah sebagai berikut:

Spiritualitas persalinan dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran dan keyakinan perempuan dalam menghadapi persalinan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi motivasi utama dalam membangun kekuatan mental bahkan fisiologis ibu saat menghadapi persalinan, dan membentuk hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, suami, anggota keluarga, lingkungan, tenaga kesehatan, dan Allah SWT.

Spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap proses persalinan dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan bahwa proses kehamilan dan persalinan bukan sekadar proses biologis, tetapi juga merupakan fase penghambaan dan ujian yang membawa peluang pahala dan kemuliaan bagi perempuan.

Spiritualitas memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional ibu selama proses persalinan. Ibu yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat cenderung lebih siap secara mental, mampu mengendalikan rasa takut, mengurangi kecemasan, dan memiliki sikap optimis. Efek ini juga berdampak pada respon fisiologis tubuh, seperti kestabilan hormon dan kemampuan mengelola rasa sakit, sehingga memperlancar proses kelahiran.

Spiritualitas juga membentuk kesiapan ibu dalam menjalani masa pasca persalinan, terutama dalam menjalankan peran barunya sebagai pengasuh dan pendidik anak. Kesejahteraan emosional dan spiritual yang baik memberikan kesadaran bahwa anak adalah amanah dan sekaligus ujian dari Allah, sehingga membentuk pola pengasuhan yang lebih lembut, penuh kasih sayang, dan menjadikan aktivitas mengasuh sebagai bagian dari ibadah.

B. Saran

1. Para penulis diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai spiritualitas persalinan dari sudut pandang Al-Qur'an. Jika dalam skripsi ini masih terdapat banyak ayat yang belum diungkap, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan lebih mendalam dan komprehensif dalam penulisan dan pembahasannya.
2. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggabungkan pendekatan tafsir dan pendekatan empiris, misalnya melalui studi lapangan atau wawancara dengan ibu-ibu yang menjalani persalinan berbasis pendekatan spiritual, agar mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual.
3. Terdapat banyak ide yang perlu disampaikan dalam tulisan sederhana ini. Namun dalam segala keterbatasan penulis diharapkan akan ada penulis lain yang berusaha melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai kajian ini, baik

dari perspektif yang sama ataupun dalam perspektif lintas disiplin ilmu sehingga bisa memperkaya ilmu bagi ibu hamil dalam menghadapi persalinan dan menjadi solusi dalam mengurangi kecemasan dan ketakutan menjelang persalinan.

4. Kepada lembaga pendidikan dan tenaga medis, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan edukasi spiritual dalam program pendampingan ibu hamil dan bersalin, agar aspek spiritual tidak diabaikan dalam pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Heni. Pengaruh Relaksasi Berbasis Spiritual Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*, Vol. 14, No. 2, (2023).
- Agustiawan, Muhammad Nasir. *Spiritualisme Dalam Islam*. Tangerang: STHI Painan, 2014.
- Ahmad. Karakteristik Ibu Yang Bersalin Dengan Cara Ekstraksi Vakum Dan Forsep Di Rsup Dr. Kariadi Tahun 2009 – 2010, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 1, No. 1, (2012).
- Aisyah, RD, LD Prafitri. *Deteksi Kecemasan Ibu Hamil: Menyelami Penyebab Tiap Trimester*. NEM, 2024.
- Al-Alusi, Shihabuddin Mahmud. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Mathani*. Beirut: Dar Al-Kutub Al'Ilmiyah, 2014.
- Al-Ashfahani, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Al-Raghib. *Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1412 H.
- . *Mufradat Al-Fadzil Al-Qur'an*, Beirut: Dar As-Syamiyyah, 1442 H/2021 M.
- . *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, jilid 16, cet. 2, Semarang: Toha Putra, 1993.
- . *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, Jilid 2.
- Andika, Puteri. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Prematur Di RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, (2023).
- Aprianto. The Power of Spirituality: Menyanding Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Penerapan Etika Bisnis, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2, (2017).
- Aprilia, Asri. Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien. *Jurnal Keperawatan Galuh*, Vol. 4, No. 1, (2022).
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an oleh Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Jilid 2,

- 2002.
- . *Al Jami' li Al-Ahkam Al- Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cet.1, Juz. 14, 1420 H/2000 M.
- Arisanti, Atika Zahria. "Dampak Psikologis Ibu Hamil Pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Sehat Masada* Vol. 15, no. 2 (2021).
- Arroisi, Jarman. "Fitrah dan Peran Wanita Menurut Said Nursi", *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2025).
- Arseila Dias Safitri, Nazwa Shalsabila, Bunga Yuliandari, Novia Safitri. "Fenomena Childfree Di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1, no. 1 (2023).
- Arsi, Rianida. Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kecemasan Ibu Hamil. *Jurnal Aisyiyah Medika*, Vol. 8, No. 2, (2023)
- Asmayanti. "Efektivitas Intervensi Spiritual Management of Relaxation Therapy (SMARTER) dalam Upaya Mencegah Depresi Ibu Postpartum." *Jurnal Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, (2021).
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, jilid. 4, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, terj. Adhwa' Al Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an oleh Fakhurrazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan At-Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- . *Jami' Al-Bayan At-Ta'wil Ay Al-Qur'n*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2000.
- . *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ayu, Putri. *Mekanisme Dalam Persalinan*, Surakarta: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Sya'riah, Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Fazil Qur'an Al-Karim*. Mesir: Matba'ah Darul kutub Al-Misriyyah, 1364 H/1945M.
- Baity, Nur. *Keajaiban Shalat Untuk Kesehatan Dan Janin: Berdasarkan Al Quran Dan As Sunah*. Lembar Langit Indonesia, 2015.
- Chalid, *Motivasi Spiritual Persalinan dan Pasca Persalinan (Suatu Analisis Komparatif Kasus Ummi Musa dan Maryam Dalam QS. Al-Qasas [28]:7 dan QS. Maryam [19]: 22-26)*, UIN Alauddin, (Makassar: 2022).

- Cholifah, Paramitha Amelia. *Konsep Dasar Persalinan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewi, Ni Nyoman Ari Indra. "Peranan Hipnoterapi Untuk Mengatasi Kecemasan Menghadapi Persalinan Anak Pertama", *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 2, No. 2, (2018).
- Djamil, Muhammad. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Eggi, Nina. "Pengaruh Sikap Spiritual Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa", *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020).
- Elvalini, Sinaga. Identifikasi Indikasi Induksi Persalinan pada Ibu di Ruang Bersalin RS Sufina Aziz Tahun 2019, *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, Vol. 6, No. 1, (2020).
- Endang, Neli, Rinela. "Persiapan Spiritual Sebagai Upaya Menghadapi Persalinan Yang Nyaman Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamitran Kota Cirebon," 2019.
- Estalita. "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat dan Dzikir Terhadap Proses Persalinan." *Jurnal Heritage*, Vol. 2, No. 2, (2014)
- Fairbrother, Nichole, Arianne Albert, Fanie Collardeau, Cora Keeney. "The Childbirth Fear Questionnaire and the Wijma Delivery Expectancy Questionnaire as Screening Tools for Specific Phobia, Fear of Childbirth." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 8 (April 12, 2022): 4647.
- Fatimah, Sitti. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Jenis Persalinan Pada Ibu Hamil, *Jurnal Kebidanan*, Vol. 6, No. 3, (2020).
- Fitriahadi, Enny. *Asuhan Persalinan Dan Manajemen Nyeri Persalinan*, (Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah, 2016)
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. II. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hadi. "Spiritualitas dan Dampaknya terhadap Kesehatan Ibu: Tinjauan," *Jurnal Kesehatan dan Spiritualitas*, Vol. 15, No. 2, (2022).
- Hamdi, Fathul. "Prayer Therapy for Reducing Labor Anxiety in Hospitals: Effective Treatment or Placebo?," *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, Vol. 6, No. 1, (2024).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Harahap, Fatma Sylvana Dewi. “Keseimbangan Fisik, Psikis, Dan Spiritual Islam Pada Masa Kehamilan Dan Persalinan.” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5, No, no. 9 (2018): 1–12.
- Hastuti, Budi. “Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Lama Persalinan Kala II pada Ibu Primigravida.” *Humanitas: Journal.uad*, Vol. 6, No. 2, (2019).
- Hayati, Eneng Nur. “Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama islam*, Vol. XX, No. 1, (2021).
- Hesti, Novria. Edukasi Persiapan Fisik dan Mental Serta Pendamping Persalinan pada Kelompok Ibu Hamil, *Jurnal Pustaka Mitra*, Vol. 2, No. 2, (2022).
- Hidayati, Ati, et all. *Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26)*. 2020.
- Hidayat, Syaifurrahman. “Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Proses Persalinan.” *Jurnal Kesehatan “Wiraraja Medika”* Vol. 3, no. 2 (2013).
- Huda, Miftahul. Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Mafāṭiḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Ar-Razi), *Skripsi*, (IAIN Ponorogo : 2024).
- Humairo, Rosmiarti, Khairunnisa, “Upaya Menghadapi Persalinan yang Nyaman dengan Persiapan Spiritual di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir”, *Jurnal Khidmah*, Vol. 5, No. 1, (2023).
- Irham, Muhammad Iqbal. *Menghidupkan Spiritualitas Islam: Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi*. Tangerang Selatan: Penerbit Semesta, 2016
- Jihad, Suryani. “Fitrah Seorang Perempuan Terhadap Karir, Rumah Tangga Dan Pendidikan.” *Jurnal An-Nisa* Vol. 11, no. 1 (2018).
- Julian. “Korelasi antara Spiritualitas dan Oksitosin Endogen”, *Jurnal Psikologi Agama*, Vol. 7, No. 1, (2014).
- Junaidin. “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kebahagiaan.” *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1, (2022).
- Kanbur. The Effect of Primigravida Pregnant Women’s Spiritual Orientation on Their Childbirth Self-Efficacy Perceptions: A Cross-Sectional Survey Study. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, Vol. 28, No. 4, (2025).
- Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jilid 5, cet. 2, (2023).
- . *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Jilid 4, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999.
- . *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Jilid 8, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

- Kartini, Farida. *Edukasi Holistik Meningkatkan Self Efficacy Ibu Menghadapi Persalinan*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021
- Keswara, Nila Widya. "Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif." *Jurnal Kesehatan*, Vol. 13, No. 2, (2024).
- Khairiah. "Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan." *Jurnal Antara Kebidanan*, Vol. 5, No. 3, (2022).
- Koenig, Harold G. "Spirituality and Mental Health." *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* Vol. 7, no. 2 (June 29, 2010). <https://doi.org/10.1002/aps.239>.
- Kuling, Suhaedi. "Pengaruh Kombinasi Intervensi Relaksasi Benson, Terapi Spiritual Dzikir dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien". *Jurnal Keperawatan*, Vol. 16, N0. 1, (2024).
- Kunang, Analia. *Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Dengan Evidance Based Midwifery*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Kusumawati, Prima Dewi. Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Kesehatan Ibu Dan Bayi Saat Melahirkan, *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1, (2025).
- Latif, Rabiah Abdul. "Pengaruh Tekanan Keibubapaan Terhadap Kemurungan Postpartum Dalam Kalangan Wanita Baru Bersalin", *Journal of Psychology & Human Development*, Vol. 1, (2019).
- Lubis, Rosmawaty. Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) untuk Menghadapi Kecemasan dalam Persalinan, *Jurnal Kebidanan*, Vol. 7, No. 1, (2021).
- Maharani, Triana Indri, Muhammad. Fakhurrozi Fakhurrozi. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ke Tiga." *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, no. 7 (2014).
- Mulia, Siti Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Murdayah, Dewi Nopiska Lilis, Endah Lovita. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Ibu Bersalin." *Jambura Journal of Health Sciences and Research* Vol. 3, no. 1 (2021).
- Muhammad, Ahmad. *Peran Religiusitas, Dukungan Psikofisiologis Saat Bersalin Terhadap Primipara*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2025.
- Mutmainnah. *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2009.

- Mutmainnah, Muthia. "The Experiences of Spirituality during Pregnancy and Childbirth in Indonesian Muslim Women," *Enfermeria Clínica*, Vol. 29, No. 2, (2019).
- Nandaka, Clara Moningga Pasha. "Spiritualitas: Makna dan Fungsi." *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, Vol. 4, No. 4, (2018).
- Ningsih, Eva. "Membangun Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam." *Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2, No. 2, (2024).
- Nugroho, Anton Priyo. Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1, (2023).
- Nunik, Fatsiwi. The Relationship of Vacuum Childbirth with the Incidence of Asphyxia Neonatorum. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, Vol. 4, No. 1, (2021).
- Nurhayati, Sri. "Hubungan Spiritual Support Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimeseter III Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Wacana Kesehatan* Vol. 6, no. 2 (2021).
- Nurseha. *Adaptasi Psikologis Pada Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*, Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- Prapto, Dini A.P., Fuad Nashori, Rumiani Rumiani. "Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 7, no. 2 (2015): 131–42.
- Prasetyo, Roni. "Mengontrol Kecemasan dengan Dukungan Spiritual", *Jurnal Wacana Kesehatan*, Vol. 8, No.2, (2023).
- Purnomo, Halim. *Spiritualitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon*. Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017.
- Putranti, Anggraini Dwi. Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Psikologi*, Vol. 17, No. 2, (2021), hlm. 60.
- Putri. "Hubungan Antara Kecemasan dan Peningkatan Hormon Adrenalin pada Ibu Bersalin", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 8, No. 1, (2020).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Cet. 4, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Ramadhan, Alif Fakhtur. “Analisis Gambaran Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien di Ruang Perawatan Interna dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar.” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, 2014, hlm. 28-32.
- Retnowati, Annisa Maimunah dan Sofia. “Pengaruh Pelatihan Relaksasi dengan Dzikir untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8, No.1 (2011).
- Ridjaluddin. *Sabar dalam Pandangan Imam al-Ghazali*. Ciputat: Lembaga Kajian Islam Nugraha.
- Rosmiarti. “Upaya Menghadapi Persalinan Yang Nyaman Dengan Persiapan Spiritual Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir,” *Jurnal Khidmah.Ikestmp.Ac.Id* Vol. 5, no. 1. (2023).
- Salsabila, Azka. “Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an Pada Kisah Maryam Binti Imran,” *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, (2021).
- Sarafino, E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed, Jay O’Callaghan: 2011.
- Sarifah, Siti. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trimester Ke III Dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 1, (2016).
- Siagian, Lamtiur. Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesaria Di RS Yadika Kebayoran Lama Tahun 2021, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2, No.4, (2023).
- Sidabutar, Rina Rahmadani. “Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas oleh Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di RS. Islam Malahayati Medan,” *Jurnal Keperawatan Flora*, Vol. 9, No. 1, (2016).
- Simon, Merlis. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Proses Persalinan dengan Tingkat Kecemasan, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 12, No.1, (2023),
- Sitorus, Riris. “Pengaruh Pendampingan Keluarga Terhadap Lama Proses Persalinan Kala I”, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, (2024),
- Septyaningsih, Rochany. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*. Jakarta: Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- Setyani, Rita. Hubungan Sel-Compassion Dan Tawakkal Dengan Kecemasan Yang Dialami Ibu Hamil, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2022).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet.II.

Bandung: Mizan, 2007.

Soleh. "Do'a Dan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi." *PSIKIS- Jurnal Psikologi Islami*, (2016).

Solehati. Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas, *Biometrics and Demography Journal*, Vol. 7, No. 2, (2015).

Stoll, Kathrin, Yvonne Hauck, Soo Downe, Joyce Edmonds, Mechthild M. Gross, Anne Malott, Patricia McNiven, Emma Swift, Gillian Thomson, and Wendy A. Hall. "Cross-Cultural Development and Psychometric Evaluation of a Measure to Assess Fear of Childbirth Prior to Pregnancy." *Sexual & Reproductive Healthcare* 8 (June 2016): 49–54.

Sudirman. *Fiqh Kontemporer: (Contemporary Studies of Fiqh)*, 2018.

Sudjiwanati, Yohanes Didhi Christianto Utomo. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil di Rumah Sakit Bersalin Pemerintah Kota Malang Psikovidya", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 22, No. 2, (2018).

Sujarweni, V. Wiratna. *V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), Hlm.6. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.

Sulisdian. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*, Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019.

Susanti, Urva, Misrawati, Wasisto Utomo. "Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ners Indonesia* Vol. 2, no. 2 (2012).

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*, terj. Tafsir Sya'rawi oleh Tim Safir Al-Azhar, Jilid. 6, Medan: Duta Azhar, 2008.

Sydsjo, Gunilla, et all. "Obstetric Outcomes for Nulliparous Women Who Received Routine Individualized Treatment for Severe Fear of Childbirth a Retrospective Case Control Study." *BMC Pregnancy and Childbirth*, Vol. 14, No. 1, (December 3, 2014).

Tamami. *Psikologi Agama: Pengantar Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Tiara, Ghina Rahma. "The Effect of Murottal Al-Quran on Reducing Labor Pain in the Active Phase of the 1 Stag." *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, Vol. 3, No. 2, (2022).

Tri Susilowati, Noor Pramana, Siti Fatimah Muis. "Intervensi Non Farmakologi Terhadap Kecemasan Pada Primigravida." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes* Vol. 9, no. 3 (2019).

Umi. "Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada

- Ibu Hamil Trimester Tiga Di Banjarmasin”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No. 1 (2017).
- Ustman, Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Pustaka Belajar, 2001.
- Utami, Tri Niswati. “Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas”, *Jurnal JUMANTIK*, Vol. 2, No. 1 (2017).
- Veradilla. “Peran Suami Mendampingi Persalinan”, *Communnity Development Journal*, Vol. 3, No. 3, (2022).
- Vyoni, Ann Josefsson. “Obstetric Outcomes for Nulliparous Women Who Received Routine Individualized Treatment for Severe Fear of Childbirth - a Retrospective Case Control Study.” *BMC Pregnancy and Childbirth* 14, no. 1 (December 3, 2014): 126.
- Wahyuningsih, Hepi. “Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Meta Analisis.” *Jurnal Psikologika*, Vol. 13, No. 25, (2006)
- Wijaya, Sariyati, *Dikenalkan Metode Maryam, Teknik Melahirkan Seperti Menggoyang Pohon Kurma*, (2021).
- Wijayanti, Irfana Tri. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*, (Yogyakarta: K-Media, 2022).
- Wikjhosastro, dan Supartini. *Ilmu Kebidanan*, Cet.I, Jakarta: Bina Pusaka, 2007.
- World Health Organization. *Maternal Mental Health*, 2020.
- Yulianti, Ika. “Perbandingan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Health Education Pada Ibu Hamil Prigmadiva.” *Jurnal Borneo Saintek* Vol. 3, no. 2 (2020).
- Yusuf, Nur Arini. “Terapi Dzikir dalam Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Ketiga di Puskesmas Somba Opu.” *Sultra Educational Journal*, Vol. 2, No. 1, (2022).
- Yousriatin, Fajar. Hubungan Spiritual Self-Care dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III, *Khatulistiwa Nursing Journal*, Vol. 4, No. 2, (2022).
- Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1399 H/1979 M), juz 2.
- Zain, Muhammad. "Pengakuan Kekuasaan Allah dalam Penciptaan: Wawasan dari Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, (2023)
- Zulala, Nuli Nuryanti. *Effect of Touching Therapy by Midwives on Labor Pain*, Universitas Aisyiyah: Yogyakarta, 2023.
- <https://caraspiritual.com/faktor-yang-mempengaruhi-spiritual/>, diakses 6 November 2024.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Julia Maisaroh lahir di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 06 Mei 2002. Penulis merupakan anak ke 4 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Ade Koswara dan Ibu Yayah Komariah. Pendidikan dasar ditempuh di MIN Nyampay Lembang dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke SMP di Pondok Pesantren Al-Jumhuriyah Subang dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas SMA di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Bandung dan lulus pada tahun 2020. Pada masa pembelajaran

penulis aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren seperti, olahraga, ekstrakurikuler, organisasi serta mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menjalani pengabdian selama 1 tahun. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas PTIQ Jakarta, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan akademik maupun sosial kemasyarakatan. Di antaranya, penulis mengikuti program Praktik Mengajar Al-Qur'an (PMQ) pada tahun 2024, dilaksanakan di wilayah Pulau Panggang Kepulauan Seribu. Hal ini memberikan pengalaman langsung dalam bidang belajar mengajar Al-Qur'an dan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan masyarakat. Sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana (S1), penulis menyusun sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Spiritualitas Persalinan Perspektif Al-Qur'an". Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis memiliki komitmen untuk terus mengembangkan diri dalam bidang keilmuan Al-Qur'an, pengajaran, serta pengabdian kepada masyarakat, sebagai bagian dari peran aktif dalam mengamalkan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari.